

SKRIPSI

**ISLAMISASI DI KERAJAAN MALLUSETASI PADA
ABAD 16 M-17 M**



OLEH

SRI NOVIYANTI. B
NIM. 15.1400.034

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**ISLAMISASI KERAJAAN MALLUSETASI PADA ABAD
KE 16 M-17M**



Oleh

Sri Noviyanti. B
NIM. 15.1400.034

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**Sri Noviyanti. B
NIM. 15.1400.034**

Kepada

**STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sri Noviyanti. B
Judul Skripsi : Islamisasi Kerajaan Mallusetasi Pada Abad Ke XVI
M-XVII M
NIM : 15.1400.034
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Nomor B-191/In.39.7/2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....) 

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (.....) 

NIP : 19620311 198703 2 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum. 
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Islamisasi Di Kerajaan Mallusetasi Pada Abad 16 M-17 M
Nama Mahasiswa : Sri Noviyanti. B
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.034
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Nomor B-191/In.39.7/2020
Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Ag.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. Muliati, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

Nip. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Nurhayati (Almarhuma) yang telah membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kepada keluargaku Bapa Muh Jumadi, Mama Darwina, Kiki dan keluarga besar Mattare yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, Hum selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan ibu/bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A, dan penanggung jawab Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
3. Ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag selaku penguji I dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil. selaku penguji ke II
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Terutama teman-teman SPI angkatan 2015, teman-teman KPM di Batu Lappa, dan seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang selama ini tak henti hentinya menemani penulis dalam suka dan dukanya dan membantu dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Tak lupa penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang rela telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

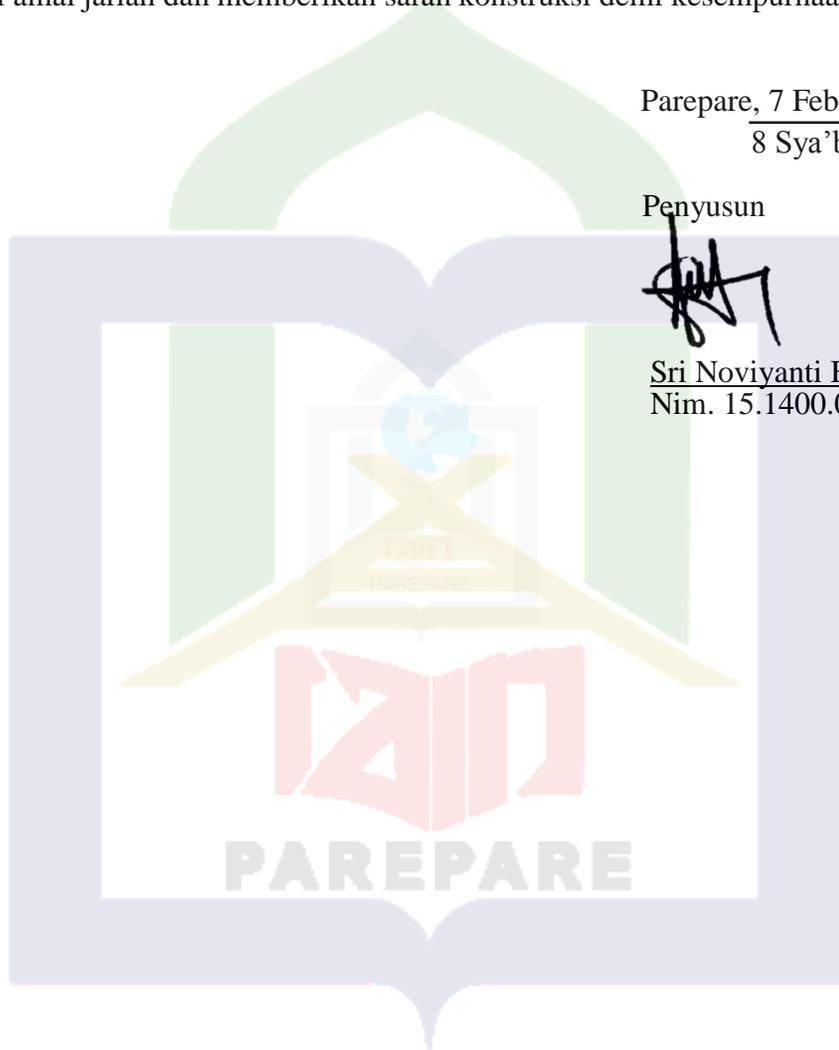
Hanya kepada Allah SWT, memohon kiranya berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Februari 2025 M
8 Sya'ban 1446 H

Penyusun



Sri Noviyanti B
Nim. 15.1400.034



ABSTRAK

Sri Noviyanti. B. Islamisasi Di Kerajaan Mallusetasi Pada Abad Ke XVIM -XVIIM.
(dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. Hasnani).

Islamisasi berasal dari kata Islam yang dapat diartikan sebagai agama yang diajarkan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits. Islam juga bisa diartikan sebagai agama universal yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Rasulullah Muhammad Saw. untuk dijadikan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islamisasi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah poses masuk dan dianutnya agama Islam pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17M, untuk mengetahui sistem pemerintahan Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M, untuk mengetahui proses islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad 16 M-17 M. Penelitian ini daalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka). Teknik *library research*: teknik ini memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi.

Hasil peneitian yang didapatkan yakni Kedatangan Islam di Kerajaan Mallusetasi bukan untuk menghapuskan ajaran-ajaran sebelumnya, akan tetapi sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia selamat dunia dan akhirat dan ajarn Islam bisa terus berkembang. Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan sebagai rahmatan lilalamin (rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini).

Pada 1603 kedua raja penguasa dwitunggal Kerajaan Gowa dan Tallo masuk Islam. Raja Gowa, Daeng Manrabia, secara resmi masuk Islam dan mengambil gelar Sultan Alauddin, sedangkan Raja Tallo, Karaeng Matoaya, yang merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa setelah masuk Islam juga mengambil gelar Sultan Adullah. Kedua raja Islam pertama di Kerajaan Makassar ini memperoleh julukan sebagai *Awalul Islam*.

Kedatangan Islam di Kerajaan Mallusetasi bukan untuk menghapuskan ajaran-ajaran sebelumnya, akan tetapi sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia selamat dunia dan akhirat dan ajarn Islam bisa terus berkembang.

Konsep tersebut, membuat penduduk sekitarnya tertarik masuk Islam khususnya dari golongan bawah, sehingga Islam begitu cepat menyebar dan berkembang. Jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Barru atau datangnya pemerintah Hindia Belanda, di wilayah Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang.

Kata Kunci: *Islamisasi, Kerajaan, Mallusetasi*

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Noviyanti B
Nim : 15.1400.034
Tempat/tanggal lahir : Sidrap, 13 Desember 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17M

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 7 Februari 2025 M
8 Sya'ban 1446 H

Penyusun



Sri Noviyanti B
Nim. 15.1400.034

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	13
B. Tinjauan Teoritis.....	16
C. Tinjauan Konseptual.....	29
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Pendekatan Penelitian	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisi Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sejarah Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M.....	40
B. Sistem Pemerintahan Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M.....	46
C. Proses Islamisasi di Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam hurufLatin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
سین	Syin	sy	es dan ye
ش	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

تَا / تَيْ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يْ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. TaMarbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah(Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dandidahului oleh huruf kasrah (ِ) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *KataSandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama samawi yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi sebelumnya. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam berarti “menyerahkan sesuatu”. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah swt, dan mempercayakan jiwa raga seseorang kepada Allah semata¹. Kedatangan Islam bukan untuk mengapuskan ajaran-ajaran sebelumnya, akan tetapi sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia selamat dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan sebagai rahmatan lilalamin (rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini).

Sebagai Agama Rahmatam Lilalamin, Islam diharapkan untuk bisa tersebar ke segala penjuru dunia, sebab ia hadir bukan hanya untuk bangsa barat ataupun bangsa timur, bukan hanya untuk bangsa Arab ataupun bangsa Eropa, namun ia hadir sebagai agama yang universal untuk seluruh bangsa di dunia ini. Proses Islamisasi diawali dengan turunnya wahyu pada Nabi Muhammad saw dan terus berlanjut hingga kini. Peradaban Islam mulai terbangun ketika Rasulullah Muhammad saw berhasil menghimpun para pengikutnya dalam suatu pemerintahan Islam di Madinah. Berdirinya pemerintahan Islam Madinah yang merdeka dan berdaulat adalah hasil dari penantian dakwah yang lama dan berat dimasa periode Makkah; 13 tahun. Dimana pada masa periode Makkah yaitu melakukan dakwah kepada masyarakat di Makkah, tetapi awal dakwah beliau dilakukan secara diam-diam dengan

¹Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam* (Penerbit: Erlangga, 2011), h.3.

menyebarkan agama Islam terlebih dahulu kepada keluarga dan sahabat beliau. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah dari Allah swt agar Rasulullah melakukan dakwah secara terang-terangan. Q.S Al-Hijr : 94

فَاذْعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya:

Maka sampaikanlah olehmu (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.²

Pada periode berikutnya, yaitu periode Madinah yang berlangsung sekitar 10 tahun, Nabi Muhammad Saw menerapkan dasar-dasar dari kehidupan social, ekonomi, militer, hukum, dan ilmu pengetahuan secara legal formal melalui kehidupan berbangsa dan bernegara. Di akhir periode Madinah, sistem Islam pun di sempurnaka. Q.S Al- Maidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّيتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَدْعُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul,

²Kementerian Agama RI, *Aljamil, al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris*, h.267

yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembeli. Dan (diharamkan pula) yang disembeli untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmatku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengapung, Maha Penyayang³.

Awal Islamisasi di Sulawesi salah satu hubungan yang mengikat Tanah Air Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau besar atau pun kecil yang dipisahkan oleh laut dan selat-selat iantara lain adalah hubungan perdagangan. Perdagangan mengambil peranan penting dalam menjalin sambungan rasa di antara penduduk-penduduk di Indonesia. Ternyata kepentingan-kepentingan ekonomi telah membawa pula ikatan yang lebih dalam yang pada suatu saat nanti akan membentuk kesatuan sebagai bangsa. Proses Islamisasi di Sulawesi dapat dijelaskan melalui proses seperti di atas. Setelah Jawa, Sumatra dan Kalimantan diislamkan, maka banyak pedagang-pedagang dan mubaliq-mubaliq Islam dari pulau-pulau itu datang ke Sulawesi untuk menyiarkan agama di daerah itu. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia terutama pulau-pulau di bagian barat, datangnya Islam ke pulau Sulawesi agak

³Kementerian Agama RI, *Aljamil, al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris*, h.107

⁴terlambat. Ketika Portugis untuk pertama kalinya datang di Sulawesi pada 1570 dijumpainya bahwa masih sangat sedikit penduduknya yang telah memeluk Islam⁴.

Jelas bahwa mula-mula Islam masuk ke Sulawesi secara damai. Islam berkembang melalui perdangangan dan dakwa oleh para mubaliq atau orang-orang alim ulama. Pengembangan Islam melalui jalan kekerasan atau perang baru terjadi kemudian setelah terbentuk kerajaan-kerajaan Islam⁵.

Sejumlah hasil penelitian telah berhasil membuktikan, bahwa sejak abad I Masehi, di Sulawesi Selatan telah berdiri kerajaan yang kuat dan berpengaruh hingga ke India. Kerajaan tersebut berdiri dibangun dan dikembangkan oleh leluhur Bugis yang berpusat di Luwu. Sekitar abad ke-15 hingga masuknya kekuasaan kolonial Belanda, orang Bugis di Sulawesi Selatan mempunyai kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan terkenal, diantaranya ialah Tana Luwu, Tana Bone, Tana Wajo, Tana Soppeng, Tana Suppa. Kerajaan-kerajaan orang Bugis itu bersama-sama disebut Tana Ugi atau Negeri Bugis⁶

Sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi menempatkan Tana Bone sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik-ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Demikian maka sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis standar, adalah bahasa Bugis *To-Bone*. Tana Bone di masa jayanya, memegang kedudukan kepeloporan di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis, dalam menghadapi tiap-tiap perkebembangan yang timbul.

⁴A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 201

⁵A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 202

⁶Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.17.

Dengan suku bangsa Makassar sebagai kerajaan maritim di bagian selatan jazirah ini, selalu timbul persaingan yang tajam, malahan menyulut peperangan untuk memperebutkan pertuanan di Sulawesi Selatan⁷.

Speelman membagi penduduk Sulawesi Selatan dalam dua kategori politik. Pertama adalah orang Makassar, yang menunjuk pada penduduk dari daerah yang berada dalam pengaruh dan yang bersekutu dengan Kerajaan Makassar (Kerajaan gowa- Tallo) setelah perang Sehingga wilayah orang Makassar meliputi Bulukumba, Bantaeng, Polombangkeng – Takalar, Gowa, Tallo, Maros, Pangkajene, Barru, dan⁸ sekutu-sekutunya : Mandar dan Toraja. Kedua adalah orang Bugis yang menunjuk pada daerah yang berada dalam pengaruh Kerajaan Bone dan sekutunya, seperti : Soppeng, Sidenreng, Binamu, Bangkala, dan Wajo⁸.

Agama Islam mulai memasuki daerah Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 yang disebarkan oleh tiga datuk yaitu Datuk Sulaiman, berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat dan diterima oleh La Patiware di kerajaan Luwu daerah Pattimang, Kecamatan Malange, Kabupaten Luwu (Mattata dan Tusinilele, 1997).

Masa kedatangan Islam Sulawesi Selatan bertepatan pula dengan masa kerajaan Islam di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda yang menguasai Selat Malaka pada tahun 1500. Proses pengislaman masyarakat Bugis dimulai dari kalangan raja-raja dan selanjutnya rajalah yang menganjurkan rakyatnya untuk memeluk Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Itulah sebabnya

⁷Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.19.

⁸Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.20.

ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat yang melembaga sehingga dikenal istilah syarak (ajaran Islam) bersendi adat dan adat bersendi syarak (Mattulada, 1975).

Sejak kedatangan Islam itulah hampir semua raja Bugis memeluk Islam yang diikuti pula oleh seluruh rakyatnya. Namun, masih ada kelompok masyarakat yang sampai saat ini menganut agama lama. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah Toani-Tolotang, kelompok masyarakat yang berdiam di Pangkajene-Sidenreng menyalakan kemenyan yang dapat merebahkan semeyang dipimpin oleh Ammatowa di kajang Kabupaten Bulukumba, serta beberapa komunitas yang terbesar diberbagai pedesaan orang Bugis. Sisa-sisa kepercayaan lama masih dijumpai pada masyarakat pedesaan. Mereka masih mempercayai adanya roh-roh halus atau jahat yang harus diberi berupa *dupa*, yakni menyalakan kemenyan yang dapat merebahkan semerbak harum. Aroma dupa dipercaya sebagai kesukaan roh-roh tersebut. *Pemali* atau berpantangm juga masih menjadi praktek sebagai masyarakat Bugis⁹.

Kerajaan Makassar terdiri dari dwitunggal kerajaan, yaitu Gowa dan Talloyang kemudian bergabung menjadi satu pada pertengahan abad ke-16. Kerajaan ini telah menjalin hubungan perdagangan dengan negeri-negeri Melayu dan Malaka. Gowa sebagai pusat kekuasaan politik baru dimulai pada pertengahan abad ke-16. Hubungan dengan daerah-daerah Indonesia sebelah Barat rupanya tetap terjalin. Pada masa pemerintahan Karaeng Tumpa risi-kaliona datangnya ke Gowa orang Jawa yang bernama I Gallasi. Mungkin saja yang disebut orang Jawa ini hanya untuk menyebut

⁹ Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.41

orang yang datangnya dari sebelah barat Sulawesi, sehingga belum tentu memang berasal dari Jawa, ada kemungkinan pula berasal dari Sumatra atau pun dari Malaka.¹⁰

Pada masa pemerintahan Karaeng berikutnya yaitu Karaeng Tumpalangga (1546-1565) menetap pula di Gowa seorang Jawa bernama Anakoda Bonang yang memperoleh hak istimewa tertentu di sana. Hak istimewa itu ternyata kemudian diberikan pula kepada orang-orang asing yang tinggal di sana seperti orang-orang dari Penang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor. Ini menunjukkan bahwa di Gowa telah terdapat permukiman saudagar yang berasal dari negara-negara lain. Mula-mula Kerajaan Gowa hanyalah sebuah kerajaan kecil saja. Kerajaan ini asalnya terdiri dari sembilan daerah, ialah: 1) Tombalo, 2) Laking, 3) Saumata, 4) Parang-parang, 5) Data', 6) Agong-Jene, 7) Besir, 8) Railing dan 9) Sero. Raja Gowa IX Tumaparisi mulai memperluas wilayahnya daerah-daerah seperti: Kalinggang, Parisi, Sedang, Sidenreng dan Lembayung, bahkan juga Bulukumbah dan Selayar. Mereka yang kalah perang harus membayar denda kalah perang yang dalam bahasa Makassar disebut *sabukatti* artinya *seibu kati* (satu kati sebanyak 10 *tael* atau 80 *real*). Proses Islamisasi di daerah Gowa dapat diketahui dari hikayat-hikayat Gowa-Tallo dan Wajo. Pengembangan Islam di Sulawesi Selatan ini berjalan secara damai. Mubaliq-mubaliq yang berjasa menamakan Islam di daerah ini adalah: 1) Khatib Tunggal, 2) Dato'ri Bandang, 3) Dato' Sulaimana, 4) Dato' Patimang dan 5) Dato'ri Tiro¹¹.

Pada 1603 kedua raja penguasa dwitunggal Kerajaan Gowa dan Tallo masuk Islam. Raja Gowa, Daeng Manrabria, secara resmi masuk Islam dan mengambil gelar

¹⁰ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 203

¹¹ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 204

Sultan Alauddin, sedangkan Raja Tallo, Karaeng Matoaya, yang merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa setelah masuk Islam juga mengambil gelar Sultan Adullah. Kedua raja Islam pertama di Kerajaan Makassar ini memperoleh julukan sebagai *Awalul Islam*¹².

Konsep tersebut, membuat penduduk sekitarnya tertarik masuk Islam khususnya dari golongan bawah, sehingga Islam begitu cepat menyebar dan berkembang. Jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Barru atau datangnya pemerintah Hindia Belanda, di wilayah Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang. Mallusetasi sendiri berasal dari pepatah kuno bahasa Bugis yaitu “*nakkangului nanrena, nalusereng tasi'na*” yang memiliki arti secara harfiah “berbantalkan nasi dan beralaskan laut,” ini diartikan sebagai daerah yang berkecukupan dalam hal makanan.

Kerajaan Nepo atau Kerajaan Mallusetasi adalah sebuah kerajaan lokal yang pernah berdiri di Sulawesi Selatan, bekas kerajaan ini sekarang berada di Kabupaten Barru. Kerajaan Mallusetasi mulai berkembang bersamaan ketika itu Raja Gowa, I Mario Gau Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng mulai melakukan perluasan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Mallusetasi dirintis pertama kali oleh seorang tokoh bernama Baso Tungke. Baso tungke merupakan putra dari Pajung Luwu, To Palaguna. Sementara To Palguna sendiri merupakan suami dari Datu Tanete, Patteke Tana Daeng Tennisanga. Jadi bisa dikatakan bahwa leluhur yang menurunkan raja-raja di Kerajaan Mallusetasi dari bangsawan Luwu dan Tanete.

¹² A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 205

Beberapa peristiwa penting pernah terjadi antara kerajaan-kerajaan, salah satunya yaitu terjadinya perang antara Nepo dan Suppa. Pada akhir abad XVIII hingga awal abad XIX, kerajaan Nepo di perintah olah seorang raja yang bernama La Bongngo. La Bongngo sebenarnya merupakan salah seorang putra raja Suppa, La Bongngo dianggap sebagai seorang raja yang bodoh, pemalu dan masih bujangan. Pengangkatan Raja La Bongngo dianggap masyarakat sangat memalukan, atas dasar itu untuk mengatasi hal ini maka La Bongngo sebagai raja Nepo kemudian dinikahkan dengan putri Arung Mareppang. La bongngo menjalankan pemerintahan didampingi Arung Patappuloe sekaligus menjadi pengawal¹³.

Ajaran Islam masuk ke daerah Barru (Kerajaan Mallusetasi) pada abad ke-16 yang dibawa oleh Khatib/Ulama yang bernama Khatib Tunggal Datuk Makmur, atau populer di kalangan masyarakat Sulsel dengan nama Datuk Ribandang di Tanete Lalabata. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan menjadikan syariat sebagai landasan kelima yaitu SARA' akibatnya adalah dibuatkan jabatan struktural kerajaan yang baru yaitu *Qadhi* sebagai perangkat syiar Islam kerakyat.

Pada zaman Hindia Belanda, pengadilan mulai dikenal oleh masyarakat Islam dengan nama Mahkamah Syari'ah. Tiap-tiap kerajaan mengangkat seorang Qadhi yang disertai tugas memimpin sidang dan mempunyai wilayah masing-masing, meliputi Kerajaan Tanete dengan wilayah yurisdiksi Tanete Rilau dan Tanete Riaja, Kerajaan Mallusetasi dengan wilayah yurisdiksi Barru, Kerajaan Balusu dengan wilayah yurisdiksi Kiru-kiru dan sebagian daerah Soppeng Riaja dan Kerajaan Nepo dengan wilayah yurisdiksi Nepo. Kerajaan Tanete dengan Qadhi bernama La Waru

¹³ Makmur, *Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo :Kajian berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi*". Jurnal Walanae. Volu.15, No.2.

Dg. Teppu (abad ke-16), Kerajaan Barru dengan Qadhi bernama H. Jamaluddin (abad ke-20), Kerajaan Balusu dan Kiru-kiru/Soppeng Riaja dengan Qadhi bernama Coa (Tahun 1920), dan Kerajaan Nepo dengan Qadhi bernama H. Taberang (1928).

Keempat Wilayah tersebut di atas masuk dalam Wilayah kabupaten Barru saat ini. Dengan demikian, wilayah yurisdik meliputi kerajaan dan tiap-tiap daerah kerajaan mempunyai seorang Qadhi dan dua orang Hakim anggota serta didampingi seorang sekretaris, mereka bersidang di serambi Mesjid sehingga Mahkamah Syari'ah di Barru sering dinamakan Mahkamah/ Pengadilan Serambi¹⁴.

Keadaan tersebut di atas, berlangsung sampai zaman pemerintahan Jepang tahun 1942 dan menetapkan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan kepentingan tentara Jepang. Namun, Syariat Islam di Barru kini tinggallah cerita¹⁵.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti dan diteliti ingin melihat bagaimana Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17M.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah latar belakang berdirinya Kerajaan Mallusetasi pada abad 16 M -17 M ?
2. Bagaimana sistem pemerintahan Kerajaan pada abad ke 16 M-17 M?
3. Bagaimana proses Islamisasi di Kerajaan Mallusetasi pada abad 16 M-17 M ?

¹⁴<https://www.attoriolong.com/2019/04/sejarah-kecamatan-mallusetasi-kabupaten.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.

¹⁵Alam A.Pangerang, *Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009), h.35.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah latar belakang berdirinya Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17M.
2. Untuk mengetahui sistem pemerintahan Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M.
3. Untuk mengetahui proses islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad 16 M-17 M.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka kegunaan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dapat memberikan manfaat dan memberikan pengetahuan yang lebih dalam masalah-masalah tentang Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16-17. Selain itu skripsi ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi pembaca Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam.

2. Kegunaan praktis

- a. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M, dapat memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak yang terkait mengenai Islamisasi Kerajaan Mallusetasi. Sehingga bisa memahami bagaimana faktor pendukung dan penghambat Islamisasi kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M.

- b. Sebagai informasi untuk memenuhi dan melengkapi syarat dalam penyelesaian naskah skripsi ini dalam rangka penyesuaian studi untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Ilyas yang berjudul “*Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada Abad 16 M-17 M*”. Fakultas Adab dan Humaniora. Tahun 2015. Menurut Ilyas, keadaan masyarakat Balanipa di Mandar setelah menerima agama Islam, dimana hampir segala tingkah laku serta gerak langkah masyarakatnya dipengaruhi oleh Islam¹. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi fokus penelitian, dimana Ilyas melakukan penelitian berfokus pada kerajaan Balanipa, sedangkan peneliti berfokus pada kerajaan mallusetasi. Perbedaan kedua yaitu dari segi metode penelitian, dimana Ilyas menggunakan metode penelitian jenis *field research* menggunakan pendekatan historis dengan teknik pengumpulan data melalui tahap wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi dan historis. Sedangkan persamaan penelitian Ilyas dengan peneliti adalah sama-sama membahas Islamisasi.

¹Ilyas. “*Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada Abad 16-17*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2015), h.X.

2. Ahmad Yani yang berjudul “*Islamisasi di Ajatappareng abad 16 M-17 M*”. Fakultas Adab dan Humaniora. Tahun 2016. Menurut Ahmad Yani, Ajatappareng adalah sebutan terhadap lima kerajaan yang terletak di sebelah barat Danau Tempe dan Danau Sidenreng. Kelima kerajaan tersebut adalah (1) Sidenreng, rajanya digelar Addatuang Sidenreng, (2) Sawito, rajanya digelar Arung Rappeng dan Alitta. (3) Suppa, rajanya digelar Datu Suppa, (4) Rappeng, rajanya digelar Arung Rappeng dan Alitta. Penduduk Ajatappareng adalah masyarakat Bugis yang telah mencapai kebudayaan yang tinggi, mereka memiliki bahasa dan aksara yakni bahasa Ogi dengan aksara lontara². Hasil kajian menunjukkan bahwa islamisasi di Ajatappareng..telah berlangsung semenjak abad ke XVII. Hal tersebut dapat dilihat pada, pertama; ketika terjadi kontak pelayaran dan perdagangan antara masyarakat setempat dengan daerah luar yang terlebih dahulu menerima Islam, kedua; kedatangan orang Melayu muslim di daerah setempat pasca Kesultanan Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511. Namun, agama Islam baru diterima secara resmi oleh raja setempat pada awal abad ke XVII pasca kedatangan tiga penyebar Islam dari Kota Tengah, Minangkabau. Diantara tiga penyebar Islam tersebut, terdapat seorang.. bernama Datuk ri Bandang, inilah yang menyebarkan agama Islam di Ajatappareng atas perintah Sultan Alauddin dari Kerajaan Gowa. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi tujuan penelitian, dimana Ahmad Yani tujuan penelitiannya yaitu bagaimana kondisi

²Ahmad Yani. “*Islamisasi di Ajatappareng Abad 16-17*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2016), h.X.

masyarakat Ajatappareng pra Islam, bagaimana proses islamisasi di Ajatappareng dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat islamisasi di Ajatappareng. Sedangkan peneliti tujuan penelitiannya yaitu mengetahui sejarah latar belakang berdirinya Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17M, mengetahui sistem pemerintahan Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M, dan mengetahui proses islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad 16 M-17 M.

3. Irnawati Gani Arif yang berjudul "*Kesultanan Ternate Abad 16 M-17 M*". Fakultas Adab dan Humaniora. Tahun 2017. Menurut Irnawati Gani, Kesultanan Ternate abad ke 16 M-17 M. Islam pertama kali masuk di Ternate dibawah oleh para pedagang dan para mubaligh, namun raja pertama yang menerima Islam adalah Sultan Zainal Abidin, pada masa pemerintahan Sultan Babullah (1570-1583 M), Kesultanan Ternate mengalami masa kejayaan, beliau dikenal sebagai pemimpin yang gigih dan anti-Portugis. Selain itu, Kesultanan Ternate mengalami perkembangan pesat terutama dalam bidang perdagangan³. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati Gani Arif dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi metode penelitian, dimana Irnawati Gani Arif menggunakan metode penelitian jenis *field research* menggunakan pendekatan politik, pendekatan ekonomi, dan pendekatan agama sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi dan historis.

³ Irnawati Gani Arif. "*Kesultanan Ternate pada Abad 16-17*". (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2017), h.X.

4. Ahmad M. Sewang, yang berjudul “*Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*”. Fakultas Adab dan Humaniora. tahun2005. Menurut Ahmad M. Sewang, Islamisasi Kerajaan Gowa kemudian bagaimana Kerajaan Gowa pertama kali berhubungan dengan Islam dan Kerajaan Gowa menerima Islam kemudian menjadikan Islam sebagai agama Kerajaan. Setelah Kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama Kerajaan selanjutnya Kerajaan Gowa menyebarkan Islam melalui dengan dua cara yakni, secara damai dan melalui peperangan⁴. Adapun yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian Ahmad M. Sewang adalah dari Faktor pendukung dan penghambat Islamisasi Kerajaan Gowa, baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar dalam proses masuknya Islam di Kerajaan Gowa.

B. Tinjauan Teoretis

1. Penyebaran Islam di Indonesia

Mengenai kapan untuk pertama kalinya Islam memasuki Indonesia baik sebagai agama ataupun sebagai kekuatan budaya sebenarnya belum dapat diketahui dengan pasti. Masih perlu diadakan pengumpulan data dan penelitian untuk dapat menyusun suatu rekonstruksi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang ditunjang oleh fakta-fakta historis.

2. Islamisasi

Islamisasi berasal dari kata Islam yang dapat diartikan sebagai agama yang diajarkan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw.yang berpedoman pada al-Qur’an dan al-Hadits. Islam juga bisa diartikan sebagai agama universal yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Rasulullah Muhammad Saw.untuk dijadikan

⁴Ahama M. Sewang. “*Islamisasi Kerajaan Gowa pada Abad 16 sampai 17*”. (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Obor, 2005

pegangan hidup bagi seluruh umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Islamisasi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah poses masuk dan dianutnya agama Islam pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Kata islamisasi adalah istilah yang terbentuk berdasarkan asas analogi dari kata organisasi. Kata organisasi berasal dari bahasa Belanda *Organisatie*, kemudian berubah menjadi *organization* dalam bahasa Inggris. Akhirnya *-sien*, atau *-tien* yang terdapat dalam bahasa Inggris. Akhirnya *-sien* atau *-tien* yang terdapat dalam bahasa asing yang bersumber dari Indo-Eropa diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-si*, yang berarti menjadikan, yaitu perubahan dari kata benda menjadi kata keadaan. Pembentukan istilah baru dengan dasar analogi haruslah berpodoman pada salah satu syarat atau lebih dari empat syarat utama yaitu salah satu diantaranya adalah kata umum diberi makna khusus atau makna baru dengan cara menyempitkan atau meluaskan makna asal⁵. Proses Islamisasi di Nusantara menurut para ahli pada umumnya terjadi memalui beberapa saluran-saluran islamisasi beberapa dia antaranya yakni:

a. Saluran islamisasi melalui perdagangan

Sejak abad ke-7 kepulauan nusantara telah dilalui jalur perdagangan dari berbagai belahan dunia, hal ini membuat parapedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia. Adapun gambaran-gambaran yang dijelaskan secara umum mengenai Islamisasi yang dilakukan oleh pedagang melalui jalur perdagangan yaitu pertama-tama mereka (para

⁵Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, h.46.

pedagang) berdatangan di tempat-tempat yang menjadi pusat perdagangan sealnjutnya mereka menetap di tempat tersebut untuk sementara waktu tetapi ada pula yang sebagian di antaranya yang sampai menetap. Lalu lambat laun tempat tinggal mereka mengalami perkembangan menjadi perkampungan-perkampungan pedagang.⁶

b. Saluran islamisasi melalui Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran islamisasi yang paling mudah. Saluran ini dikatakan menguntungkan lagi apabila terjadi antara seorang saudagar, ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau anak seorang raja dan adipati, dari situlah status sosial-ekonomi, terutama politik raja-raja, adipati-adipati dan bangsawan-bangsawan waktu itu turut mempercepat proses islamisasi. Hal itu terjadi karena berdasarkan sudut ekonomi, para pedagang muslim memilih status social yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi, terutama putrid-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka memiliki keturunan, lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.

c. Saluran islamisasi melalui tasawuf

Penyebaran islam melalaui jalur tasawuf merupakan salah satu saluran yang paling penting dalam proses islamisasi. Tasawuftermasuk kategori yang berfungsi dalam membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia telah

⁶Sartono Kartodirjo et.al, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III (Cet. I: Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), h.120.

meninggalkan bukti-buktinya yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad XIII dan abad XVIII. Hal tersebut bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peranan suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya.⁷

Para penyebar Islam dikenal sebagai pengajar-pengajar tasawuf. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal magis dan memiliki kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putrid-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf. "bentuk" Islam yang di ajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan mudah diterima. Kehidupan mistik bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kepercayaan mereka. Oleh karena itu, penyebaran Islam kepada masyarakat Indonesia melalui jalur tasawuf atau mistik ini mudah diterima karena sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

d. Saluran islamisasi melalui politik

Para penyebar Islam juga menggunakan pendekatan politik dalam penyebaran Islam. Hal itu dilakukan karena pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Nusantara. Saluran islamisasi melalui jalur politik, termasuk saluran yang sangat efektif dalam mengembangkan Islam. Saluran ini menempatkan raja sebagai patron dalam kehidupan bernegara

⁷Sartono Kartodirjo et.al, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III, h. 123.

dan bermasyarakat. Situasi tersebut tampaknya dimanfaatkan oleh ulama dalam rangka menyebarkan Islam. Proses islamisasi seperti ini menurut Ahmad M. Sewang banyak terjadi di daerah-daerah Sulawesi Selatan. Kedatangan para mubaligh Islam di Sulawesi Selatan dengan program islamisasi yang dimulai dari atas sangat menguntungkan dilihat dari segi strategi percepatan penyebaran Islam.⁸

e. Melalui pendidikan

Penyebaran Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari jalur pendidikan. Hal itu dapat dilihat seperti pesantren, surau, masjid, dan lain-lain yang dilakukan oleh guru-guru agama, kiai, dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam.

f. Kesenian

Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik kepada ajaran-ajaran Islam sekalipun pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta bayaran pertunjukan seni, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu di sisipkan ajaran dan

⁸Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Cet. II: Jakarta: Yayasan Obor, 2005), h. 164.

nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan media Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir.⁹

3. Teori Islamisasi di Nusantara

Islamisasi di Nusantara sejak dahulu memang menjadi tema yang banyak diperdebatkan oleh para ahli. Terdapat beberapa teori yang membahas tentang proses masuknya Islam di Nusantara. Akan tetapi kapan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan budaya dan politik belum diketahui dengan pasti. Setidaknya ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan mengenai hal tersebut diantaranya: Teori Gujarat, Teori Makkah, Teori Persia dan Teori Cina.

a. Teori Gujarat

Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Nusantara berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian Barat, berdekatan dengan laut Arab. Tokoh yang mensosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriah (abad ke 7 Masehi). Namun, yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung. Melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Pendukung

⁹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2009), h. 306-309.

teori Gujarat lainnya adalah Snouck Hungronje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke.

Menurut Azyumardi Azra teori ini memiliki kelemahan, berdasarkan argumen Marrison bahwa teori ini merujuk pada islamisasi Samudera-Pasai yang raja pertamanya wafat pada tahun 1297, sementara Islam Gujarat yang saat itu masih merupakan Kerajaan Hindu baru ditaklukkan pada tahun 1298. Maka sangat mustahil para Pedagang Gujarat tiba dan menyebarkan Islam karena sesungguhnya Islam pada tahun 1297 haruslah sudah matang sebelum tiba di daerah tersebut.¹⁰

b. Teori Mekkah

Teori Mekkah mengatakan bahwa proses masuknya Islam di Indonesia adalah langsung dari Mekkah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7M. tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Buya Hamka, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan bahwa Islam berasal dari tanah kelahiran Arab atau Mesir. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan paramasarjana barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang di jadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber local Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab bukan dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Cet. I: Jakarta: Kencana, 2013), h. 5.

HAMKA, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh Masehi. Dalam halini, teori HAMKA merupakan sanggahan teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia.¹¹

c. Teori Persia

Menurut Hoesein Djajadiningrat, mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia abad XIII yang berasal dari Persia (Iran sekarang). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti:

- 1) Peringatan 10 Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Huseincucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro.
- 2) Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Irandiyaitu al- Hallaj.
- 3) Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuktanda tanda bunyi Harakat.
- 4) Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.
- 5) Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalahnama salah satu.¹²

¹¹Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, (Cet. 1; Jogjakarta: Diva Press, 2014), h.146-147

¹²Muh. Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam* (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.92

d. Teori Cina

Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara bahwa dari timur Tengah/Arab maupun Gujarat/India, tetapi dari Cina. Pada abad ke-9 M banyak orang muslim china di kanton dan wilayah China Sekatan lain yang mengungsi ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatra. Hal ini terjadi karena pada masa Huan Chou terjadi penumpasan terhadap penduduk Kanton dan wilayah China Selatan lainnya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka berusaha mengadakan revolusi politik terhadap keraton China pada ke 9 M. Pada abad-abad berikutnya peranan orang China semakin tampak dengan adanya bukti-bukti artefak, yakni adanya unsur-unsur China dalam arsitektur masjid-masjid Jawa kuno, seperti tampak pada atap masjid Banaten, mustaka, yang berbentuk bola dunia yang menyerupai setupa dengan dikelilingi tempat ular hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur timur tengah memasuki wilayah ini, motif hiasan di masjid sedang Duwur Paciran Lamongan dan lain-lain. Di samping adanya pengungsi China ke Jawa pada abad ke 9 M, pada abad ke 8-11 M sudah ada pemukiman Arab muslim di China dan di Campa¹³.

4. Masuknya Islam di Sulawesi

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, seperti yang tercatat dalam Ensiklopedi Islam, melalui dua tahapan. Pertama, secara tidak resmi penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan. Banyak pedagang asal Sulawesi yang berdagang ke luar pulau dan bertemu dengan para saudagar Muslim. Lewat pertemuan itu, para saudagar Sulawesi memeluk Islam. Selain itu, banyak pula

¹³Muh. Dahlan, *Sejarah Sosial Intelektual Islam* (Cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.93

pedagang Muslim dari luar Sulawesi yang berniaga di wilayah itu. Mereka berdagang sambil melakukan syiar Islam. Dari proses ini, banyak penduduk setempat yang akhirnya tertarik untuk belajar agama Islam dan akhirnya menjadi Muslim.

Agama Islam masuk ke Sulawesi sejak abad ke-16, sejak masa kekuasaan Sombayya Ri Gowa I Mangngarrangi Daeng Mangrabia Karaeng Lakiung Sultan Alauddin Awalul Islam raja Gowa ke-14. tetapi baru mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17 setelah raja-raja Gowa dan Tallo menyatakan diri masuk Islam. Islam dinyatakan resmi sebagai agama kerajaan Gowa pada tanggal 9 Jumadil Awal 1051 H / 20 September 1605 M. Raja Gowa yang pertama masuk Islam ialah Daeng Manrabia yang berganti nama Sultan Alauddin Awwalul Islam, sedang Raja Tallo yang pertama masuk Islam bergelar Sultan Abdullah. Di antara para mubaligh yang banyak berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Sulawesi, yaitu Katib Tunggal, Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro, dan Syekh Yusuf Tajul Khalwati Tuanta Samalaka.

Dakwah Islamiyah di Sulawesi berkembang terus sampai ke daerah kerajaan Bugis, Wajo, Soppeng, Sindenreng, dan lain-lain. Suku Bugis yang terkenal berani, jujur dan suka berterus terang, semula sulit menerima agama Islam. Namun berkat kesungguhan dan keuletan para mubaligh, secara berangsur-angsur mereka menjadi penganut Islam yang setia. Tidak sedikit peninggalan Islam yang ada di Sulawesi, salah satunya adalah masjid Katangka. Masjid Tua Al-Hilal Katangka adalah nama resmi yang tercantum di plang halaman masjid yang berlokasi di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu,

Gowa, itu. Namun, masyarakat luas lebih mengenal masjid tersebut dengan nama singkatnya: Masjid Katangka.

Di balik penampilannya yang bersahaja, masjid tua itu telah menjadi saksi perjalanan Islam di tanah Sulawesi selama lebih dari empat abad. Perlu diketahui bahwa Katangka adalah jenis pohon yang dahulu kala banyak tumbuh di lingkungan sekitar masjid itu. Kayu katangka pula yang menjadi bahan pembuatan masjid yang berdiri tahun 1603 tersebut. Namun, pohon endemis yang kayunya dianggap sebagai kayu kehormatan oleh orang Makassar itu kini sudah sangat langka. Masjid Katangka dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV I Mangarangi Daeng Manrabbia atau yang kemudian bergelar Sultan Alauddin. Sultan Alauddin adalah Raja Gowa pertama yang memeluk Islam dan mendukung penyebarannya ke seluruh Sulawesi Selatan¹⁴.

5. Tokoh-tokoh Penyebaran Islam

Pada Penyebaran Islam di Sulawesi Selatan ada peran tiga ulama asal Kota Tangah, Minangkabau. Ketiga tokoh tersebut menyiarkan Islam dengan baik dan damai, mereka juga melalui pendekatan budaya dan kearifan lokal. Mereka mulai meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya dan memilih beriman kepada Allah. Warga Sulsel memberikan gelar kehormatan kepada mereka dengan sebutan Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Ri bandang. Nama asli Datuk Patimang bernama ialah Datuk Sulaiman, juga bergelar Khatib Sulung. Sedangkan nama asli Datuk Ri Bandang bernama adalah Abdul Makmur dengan

¹⁴<https://kabar.dewandakwah.com/masuknya-islam-ke-sulawesi/#:~:text=Agama%20Islam%20masuk%20ke%20Sulawesi,Tallo%20menyatakan%20diri%20masuk%20Islam.>

gelar Khatib Tunggal & nama asli Datuk Ri Tiro.ialah Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu, mereka tiba di Makassar pertama kali pada abad ke 16.

Kemudian Raja Tanete mengirim utusan ke tanah Minang, meminta ketiga ulama Minang tersebut untuk datang menyebarkan Islam di daerahnya. Ketiganya pun bersedia mengembara ke Sulsel. Mereka kemudian berangkat. Namun setelah sampai di Makassar mereka kemudian menyebar ke titik berbeda. Pemilihan tempat itu berdasarkan keahlian ilmu agama mereka miliki dan disesuaikan dengan kondisi daerah. Datuk Ri Tiro diberikan tugas ke daerah Bulukumba, bagian selatan Sulsel. Karena Datuk Ri Tiro menguasai ilmu tasawuf dimana dianggap cocok berdakwah di daerah itu karena masyarakatnya saat itu masih kental dengan kepercayaan terhadap hal yang berbau mistis. Kemudian Datuk Sulaiman, ahli ilmu tauhid menyebarkan Islam ke wilayah Luwu dan sekitarnya. Saat itu masyarakatnya di sana masih menganut kepercayaan animisme, menyembah arwah-arwah nenek moyang.

Sedangkan Datuk Ri Bandang yang ahli ilmu fikih diutus ke daerah Kerajaan Gowa Tallo karena warga disana selalu melakukan hal-hal yang negative yang tidak patut di contoh oleh keturuannya seperti warga disana melakukan perjudian, sabung ayam, bahkan mabuk-mabukan.

Sebab itu melalui dakwah damai yang menjunjung tinggi budaya dan adat setempat, ketiganya pun berhasil mengajak masyarakat percaya kepada Allah. Mereka juga ikut mengislamkan raja-raja di Sulsel. Raja pertama yang masuk Islam adalah Raja Luwu, La Patiware Daeng Parabu. Berdasarkan catatan sejarah lokal, Raja Luwu masuk Islam pada pada 15 Ramadhan 1013 Hijriah atau tahun

1603 Masehi. Cerita ini masih turun temurun dikisahkan ke anak cucu mereka, konon kabarnya proses pengislaman Raja Luwu diawali dengan adu kesaktian.

Ketika Datuk Ri Bandang yang berdakwah di Makassar ia berhasil mengajak Raja Tallo taat pada Islam dan mencintai Islam. Pada tahun 1605 Masehi, Raja Tallo I Malingkang Daeng Manyonri Karaeng Katangka mengucapkan dua kalimat syahadat. Ketika Raja Tallo masuk Islam, beliau kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Dan sekarang Islam menjadi Agama kerajaan pada tahun 1607.

Berbeda dengan Datuk Ri Tiro yang berdakwah di Bulukumba, pertama kali hanya mulai memberikan pemetaan sosial terlebih dahulu. Namun di kota tersebut sudah mengalami kekeringan dan tandus. Oleh sebab itu beliau membuat mata air dengan mengukir tongkatnya di tanah. Sehingga hal tersebut berhasil dilakukannya. Dan air pun terus mengalir hingga menybear ke berbagai sungai. Pada saat itulah Islam mulai dikenal dan diterima baik oleh masyarakat sekitar. Sebelum wafat, beliau Tiro sempat membangun masjid di samping mata air Hila-hila pada 1605.

Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Ri bandang kini menetap di Sulsel, hingga beliau wafat. Makam mereka selalu ramai dikunjungi peziarah, memberi penghormatan atas perjuangannya dalam penyebaran Islam. Sepeninggal' tiga ulama tersebut, Islam kini menyebar pesat hingga menjadi Agama mayoritas di Sulawesi Selatan.

C. Tinjauan Konseptual

1. Kerajaan Mallusetasi

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam atau biasa disebut dengan kesultanan, merupakan periode penting dalam proses Islamisasi di Nusantara. Dalam tahapan Islamisasi, pembentukan kerajaan menandai awal terintegrasinya nilai-nilai Islam secara lebih intensif ke dalam sistem sosial dan politik di Nusantara, dan selanjutnya kerajaan menjadi basis dilakukannya upaya penerapan ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Mallusetasi sendiri berasal dari pepatah kuno bahasa Bugis yaitu “*nakkangului nanrena, nalusereng tasi'na*” yang memiliki arti secara harfiah “berbantakan nasi dan beralaskan laut,” ini diartikan sebagai daerah yang berkecukupan dalam hal makanan.

2. Islamisasi

Islamisasi adalah proses penyebaran, masuk dan datangnya Islam di suatu tempat atau daerah yang secara kebudayaan berhubungan langsung dengan kebiasaan (tradition) setempat. Bagi para sarjana Islam, kata ini merupakan istilah yang sangat familiar karena selalu menjadi bagian penting dari diskusi ilmiah para sarjana Islam. Penggunaan istilah ini umumnya merujuk pada proses konversi suatu masyarakat menjadi komunitas Islam di suatu lokasi atau daerah, dimana angka umat muslim sangat minor. Namun belakangan ini, pada penggunaan kontemporer, istilah ini pun berguna untuk menerangkan proses pengislaman sesuatu, baik islamisasi pada sebuah istilah atau *term* umum yang sering ditemukan. Dalam hal ini, istilah-istilah tersebut merupakan istilah yang tidak memiliki nilai Islam.

Secara terminologi, islamisasi adalah kata yang terbentuk berdasarkan asasanalogi dari kata organisasi. Kata organisasi berasal dari kata Belanda, *organisatie* yang berubah menjadi *organization* dalam bahasa Inggris. Sehingga kata *sien*, atau *tien* dalam bahasa asing diserap dalam bahasa Indonesia menjadi – *si*, yang berarti “menjadikan”, yakni perubahan dari kata benda menjadi kata keadaan. Maka dengan ini, kata islamisasi berarti proses menjadikan Islam.¹⁵

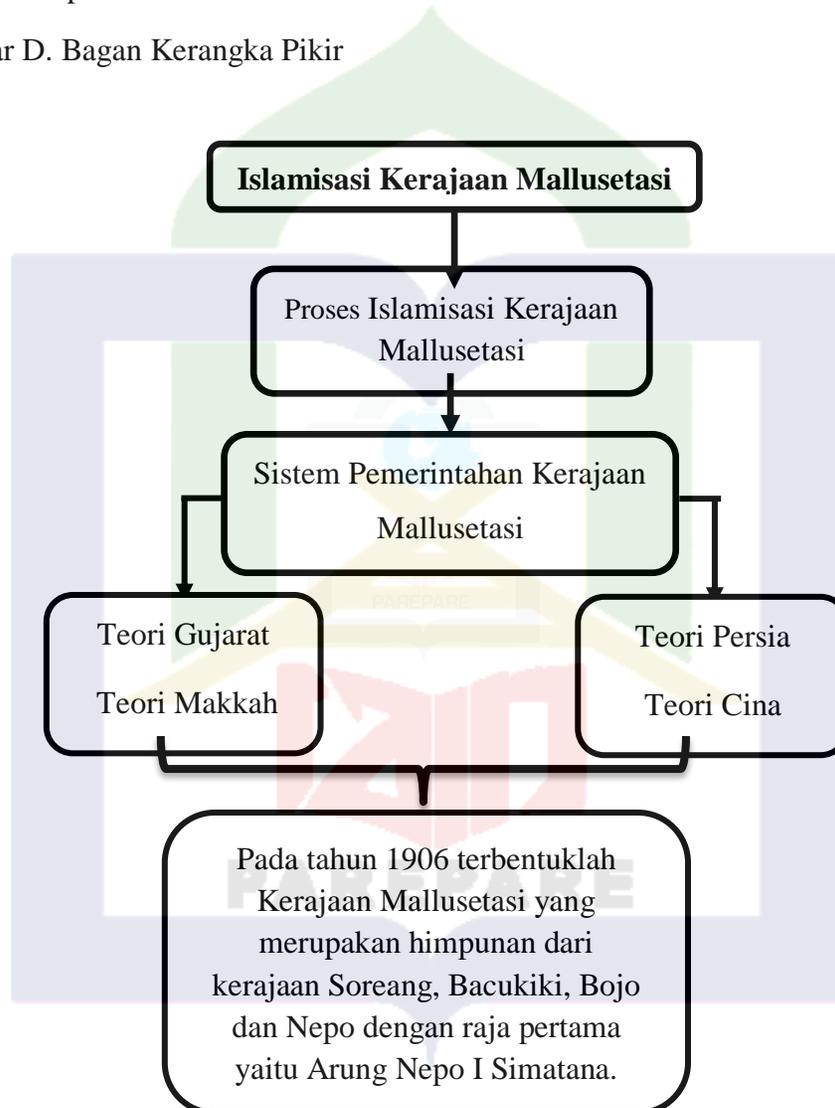


¹⁵Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 47.

D. Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh penulis merupakan cara pikir yang digunakan dalam mempermudah memahami penelitian ini terkait dengan judul “Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada Abad 16 M-17 M”.

Gambar D. Bagan Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas tentang Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada Abad 16-17.

Teknik *library research* merupakan suatu teknik yang digunakan karena pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan.¹ Secara Deskriptif penelitian ini akan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu yang di alami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai Islamisasi Kerajaan Mallusetasi. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitan dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

¹S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.145.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji². Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari dokumentasi teks-teks dari buku dan tulisan ilmiah, penulis menggunakan tiga model pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia. Objek dari ilmu sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama, dan memiliki budaya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. Dalam ilmu sosiologi dipelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antar macam gejala sosial (seperti ekonomi, agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, ekonomi dengan politik dan lain sebagainya).³

Pendekatan ini mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial yang keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat. Menurut malvin E. Olsen, di dalam perubahan social sering kali disertai suasana kegelisahan sosial, disintegrasi, dan konflik sosial.⁴

²U. Maman Kh., *Metodologi Penelitian Agama; Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.94.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.17.

⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h.24.

Penelitian sosiologis ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial serta pengaruhnya terhadap fenomena-fenomena lain yang di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial ataupun sistem stratifikasi atau pelapisan masyarakat dari peristiwa yang terjadi pada masanya.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis atau sejarah mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi pada masa sebelumnya. Permasalahn-permasalahan perekonomian, keagamaan dan fenomena sosial pada suatu waktu mempunyai keterkaitan dengan keadaan masa sebelumnya.⁵

Pendekatan historis digunakan oleh penulis karena dengan pendekatan ini bermanfaat untuk sebisa mungkin memasuki keadaan sebenarnya dari sebuah peristiwa. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi penafsiran yang keluar dari konteks historisnya. Selain itu, pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu karena berbagai peristiwa dapat dilacak dan diketahui maksudnya dengan melihat sejarah kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat di dalamnya.⁶

⁵U. Mamankh, *Metodologi Penelitian Agama; Teori Dan Praktik*(Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada, 2006), h.94.

⁶Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-8, 2003), h.46.

³²Danial A.R, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pkn UPI,2009), h, 80

C. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti kebanyakan yang dilakukan oleh para ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian pustaka dilakukan cara mengumpulkan data dan mempelajari buku-buku serta referensi yang ada hubungannya dengan objek yang akan diteliti.³² metode ini dimaksud untuk mendapatkan pengertian secara teoritis bahkan yang mendasari pengumpulan data di lapangan.

oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, lingkungan kerja, masyarakat atau autobiografi.³⁵

D. Metode Analisis Data

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam ilmu sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.⁷ Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ialah sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, ensiklopedia, koran, dan internet yang berhubungan dengan Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada Abad 16-17.

³³Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2013), h.105.

³⁴ Afifuddin, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia 2009), h.133.

⁷M.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*(Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2014), h.219.³³

Peneliti juga melakukan pengumpulan sumber di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, buku pribadi, dan pada situs internet.

2. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti⁸. Adapun objek yang akan menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu dikutip dari buku-buku.

3. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber sejarah yang tidak langsung dibuat pada saat peristiwa tersebut terjadi. Adapun sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan jurnal), dan lain sebagainya. Sumber tersebut dapat diperoleh pada perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku, koleksi perorangan, dan lain sebagainya⁹. Proses pengumpulan sumber-sumber tersebut yang mendukung dalam penelitian.

Sumber sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber tertulis berupa buku, skripsi, jurnal, ensiklopedia, maupun sumber informasi yang ada di internet yang berhubungan dengan judul penelitian ini. pengumpulan sumber tersebut akan dilakukan di Perpustakaan IAIN Parepare, Perpustakaan Daerah, buku pribadi, dan pada situs internet,

4. Kritik Sumber

Setelah sumber yang terkait dengan penelitian ini telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, baik yang bersifat internal

⁸Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Social*, Ed. I (cet.III, Jakarta: Kencana Predana Media Group,2007), h.55.

⁹Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet.IV; Yogyakarta: Ombak, 2015), h.44-45.

maupun yang bersifat eksternal.¹⁰Kritik internal yaitu penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, yang mana informasi tersebut apakah dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal yaitu penyeleksian keaslian suatu sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut.¹¹

Dalam penelitian ini, kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat mengenai Islamisasi di Ajattappareng pada Abad. Selain itu, juga dengan cara melihat tulisan ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Adapun sumber yang berasal dari internet menggunakan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya terbukti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber¹².

5. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran. Pada tahap ini digunakan dua metode, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian diuraikan dan dilakukan

¹⁰M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2014), h.223.

¹¹Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : 2011), h.47

¹²Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.35.

sintesis terhadap sumber-sumber tersebut. Selanjutnya bersama-sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹³

Pada tahap interpretasi ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, khususnya dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui kondisi umum yang sebenarnya serta menggunakan nalar yang kritis agar dapat menghasilkan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.¹⁴

Tahapan ini menjelaskan tentang bagaimana seorang peneliti dalam menganalisis sumber-sumber yang didapat yang berkaitan dengan judul kemudian diuraikan menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi sesuatu yang masuk akal.

6. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Ketika masuk tahapan menulis, maka harus mengerahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis penulis karena pada akhirnya penulis harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dalam suatu penelitian yang utuh yang disebut historiografi untuk mengetahui tentang Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada Abad 16 M-17 M.

¹³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), h.102

¹⁴Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: ombak, 2011), h.50.

Historiografi adalah bagian dari tahapan penulisan sejarah. Historiografi ditempatkan diposisi terakhir dari penulisan sejarah karna historiografilah yang menggabungkan sumber-sumber dari tahapan awal penulisan sejarah kemudian menggabungkannya dari dua sumber sejarah atau lebih menjadi suatu hasil baru¹⁵



¹⁵Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Cet. III; Yogyakarta: Ombak, 2016),h.99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M

Kerajaan Nepo atau Kerajaan Mallusetasi adalah sebuah kerajaan lokal yang pernah berdiri di Sulawesi Selatan, bekas kerajaan ini sekarang berada di Kabupaten Barru. Kerajaan Mallusetasi mulai berkembang pada sekitar abad ke-16, bersamaan ketika itu Raja Gowa, I Mario Gau Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng mulai melakukan perluasan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Mallusetasi dirintis pertama kali oleh seorang tokoh bernama Baso Tungke. Baso tungke merupakan putra dari Pajung Luwu, To Palaguna. Sementara To Palguna sendiri merupakan suami dari Datu Tanete, Patteke Tana Daeng Tennisanga. Jadi bisa dikatakan bahwa leluhur yang menurunkan raja-raja di Kerajaan Mallusetasi dari bangsawan Luwu dan Tanete.

Kerajaan Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang. Mallusetasi sendiri berasal dari pepatah kuno bahasa Bugis yaitu “*nakkangului nanrena, nalusereng tasi'na*” yang memiliki arti secara harfiah “berbantalkan nasi dan beralaskan laut,” ini diartikan sebagai daerah yang berkecukupan dalam hal makanan. Dijelaskan di atas bahwa terdapat beberapa kerajaan kecil yang berkuasa dan berdiri sendiri antara lain: Pertama, Kerajaan Nepo, yang membawahi lagi kerajaan yang lebih kecil seperti Manuba (onyi), Mareppang dan Palanro. Kedua, Kerajaan Soreang yang daerahnya meliputi sebahagian Kota Parepare (sekarang). Ketiga, Kerajaan Bacukiki. Dan terakhir, Kerajaan Bojo.

Keempat kerajaan ini tergabung dalam satu ikatan atau konfederasi yang disebut *Lilipassiajing*. *Lili* artinya kelompok, *Passiajing* artinya hubungan

kekerabatan. *Lilipassiajing* adalah suatu ikatan kesatuan berdasarkan hubungan darah atau turunan. Hal ini dapat dilihat bahwa raja yang berkuasa pada keempat kerajaan tersebut mempunyai garis turunan yang berasal dari Addatuang Sidenreng¹.

Setelah masa pemerintahan Baso Tungke, kemudian selanjutnya menyerahkan kepemimpinannya kepada anak-anaknya yang bergelar *Puang Pitue*. Pada masa ini wilayah Nepo dipimpin oleh tujuh orang. Ada beberapa keturunan dari Puang Pitue, anak-anak keturunannya ini berjumlah empat puluh orang. Tidak diketahui pasti bagaimana nasib akhir dari seluruh Puang Pitue, mereka tidak memiliki makam karena oleh masyarakat dianggap menghilang tanpa jejak atau moksa. Keempat puluh orang keturunan Puang Pitue ini kemudian dikenal dengan gelar *Arung Patappuloe* (Raja Empat Puluh) yang selanjutnya menjadi raja di Kerajaan Nepo. Hal unik dari Kerajaan Nepo yaitu pernah dipimpin oleh 40 raja secara bersama-sama, keempat puluh raja ini kemudian digelari Arung Patappuloe. Keempat puluh raja ini masih memiliki hubungan kekeluargaan hingga hubungan kekerabatan. Setelah pemerintahan Arung Patappuloe, yang memerintah selanjutnya adalah Arung La Bonggo.

Dalam proses kepemimpinan oleh empat puluh raja sangat sulit untuk mengambil suatu keputusan menyangkut mereka. Karena kepentingan antara satu raja dengan raja yang lain berbeda-beda, bahkan sering berujung perang saudara antara satu kelompok dengan kelompok lain karena perbedaan pandangan atau satu kelompok ingin menguasai kelompok yang lain. Hal itulah yang kemudian mendorong berbagai raja bermusyawarah untuk membicarakan fenomena sosial

¹ Andi M. Anwar Zaenong, *Sistem Politik Tradisional di Soppeng Riaja Bekas Kerajaan Lili Kiru-kiru dan Balusu Kabupaten Barru*, (PPs UNHAS, 2009), h.7.

tersebut. Maka munculah inisiatif dari beberapa arung untuk mencari pemimpin untuk mereka.

Setelah mereka bertemu dengan Datu Suppa', mereka meminta keturunan dari Datu Suppa' untuk menjadi raja di Nepo dan Datu Suppa' menyetujui permintaan empat puluh raja Nepo, maka ditunjuklah anaknya yang belum mempunyai jabatan atau kedudukan yaitu La Bongngo. Meski La Bongngo adalah orang bodoh dan tidak mempunyai harta akan tetapi empat puluh raja siap menerima konsekuensi tersebut dan akan membuat La Bongngo menjadi pintar dan berharta.

Di situlah awal proses transformasi dari kepemimpinan kolektif (empat puluh raja) menjadi kepemimpinan yang tunggal yang dipimpin oleh Arung La Bongngo. Permintaan Arung Pattapulo kepada Datu Suppa' Teddung Lompoe bukan hanya pertimbangan keturunan raja, tetapi juga pertimbangan keamanan dan jalur perdagangan. Karena pada masa itu Kerajaan Suppa' punya pengaruh besar di wilayah pesisir barat pulau Sulawesi Selatan. Permintaan Empat puluh raja Nepo ke Datu Suppa', agar keturunannya menjadi raja di Nepo merupakan hubungan simbiosis mutualisme, dimana dua pelah pihak sama-sama saling menguntungkan. Pihak Kerajaan Suppa' mendapatkan keuntungan memperluas wilayah kekuasaan sehingga Kerajaan Nepo merupakan Palili Passajinge (kerajaan bagian yang didasarkan oleh hubungan kekeluargaan), Kerajaan Nepo berkewajiban memberikan upeti sebesar 4 real (Lontara Manuba). Sedangkan keuntungan bagi Kerajaan Nepo adalah mendapatkan perlindungan oleh Kerajaan Suppa', dimana pada masa itu Kerajaan Suppa' merupakan kerajaan terbesar di pesisir barat Sulawesi Selatan. Kerajaan Suppa' juga pada masa itu sudah punya kontak dagang dengan pihak-pihak luar, sehingga mempermudah bagi Kerajaan Nepo untuk memasarkan produk-produk

hasil pertanian mereka. Selain keuntungan ekonomi, Kerajaan Nepo terhindar dari perang saudara antar empat puluh raja (Arung Pattapulo)..

Beberapa peristiwa penting pernah terjadi antara kerajaan-kerajaan ini, salah satunya yaitu terjadinya perang antara Nepo dan Suppa. Pada akhir abad XVIII hingga awal abad XIX, kerajaan Nepo di perintah olah seorang raja yang bernama La Bongngo. La Bongngo sebenarnya merupakan salah seorang putra raja Suppa, La Bongngo dianggap sebagai seorang raja yang bodoh, pemalu dan masih bujangan. Pengangkatan Raja La Bongngo dianggap masyarakat sangat memalukan, atas dasar itu untuk mengatasi hal ini maka La Bongngo sebagai raja Nepo kemudian dinikahkan dengan putri Arung Mareppang. La bongngo menjalankan pemerintahan didampingi Arung Patappuloe sekaligus menjadi pengawal².

Pada suatu ketika Datu Suppa, ayah La Bongngo minta bantuan pada rakyat Nepo untuk menebang kayu pembuatan Istana Datu Suppa. La Bongngo kemudian mengirim rakyatnya. Sebelum berangkat, mereka diberi amanat bahwa setelah pohon itu ditebang, diikat dan ditarik ke tempat raja melewati pemukiman³. Oleh masyarakat perintah ini betul-betul dilakukan, yaitu menebang dan mengikat selanjutnya menarik kayu-kayu tadi ke tempat raja melewati pemukiman. Hal ini menyebabkan kerusakan pada rumah penduduk. Raja#Suppa murka dan rakyat Nepo segera disuruh pulang.

Kedua kalinya Datu Suppa kembali minta tenaga untuk menanam padi, sebelum berangkat La Bongngo kembali memberi amanat kepada rakyatnya bahwa

² Makmur, *Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo :Kajian berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi*". Jurnal Walanae. Volu.15, No.2.

³ Zaenong, Andi Muhammad Anwar, "*Berkiprah dengan Kelembagaan Politik Tradisional di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan (Studi Sejarah dan Antropologi Politik)*", (Al-Ulu, 2018), Vol.18, No.1.

apabila sampai tengah hari belum juga diberi makan, maka cora tanam harus diubah yaitu dengan membalik akarnya ke atas. Sampai pada saat menanam tiba, apa yang dikhawatirkan La Bongo betul terjadi. Tengah hari mereka belum diberi makan. Maka Tita sang raja pun dilakukan. Raja Suppa kembali murka dan menyuruh rakyat Nepo pulang⁴.

Beberapa tahun berselang terjadi musim kemarau panjang yang menimbulkan bahaya kelaparan, maka Datu Suppa mengirim seorang utusan untuk meninjau keadaan penduduk Nepo. Pada saat utusan itu tiba, dari jauh telah tampak kesibukan orang mencincang batang pisang dan buah *Sala-sala*. Karena bentuk buah *sala-sala* menyerupai anak panah, maka utusan tadi beranggapan bahwa masyarakat Nepo giat membuat persiapan perang untuk melawan Suppa karena dikaitkan dengan peristiwa beberapa tahun lalu itu.

Namun kendalanya utusan itu tidak menunaikan tugasnya dengan sempurna. Karena kesalahan penafsiran dan segera kembali melapor pada raja Suppa. Selanjutnya raja murka dan mengirim surat kepada raja Nepo, supaya Nepo membuat benteng setinggi bubungan untuk melawan Suppa. Setelah dipertimbangkan dengan Arung Patappuloe dengan Puang Ripakka, maka surat Datu Suppa segera dibalas dengan mengatakan menerima baik maksud Datu Suppa dengan kata lain Siap melawan. Dan terjadilah lagi pertempuran yang di mana kedua belah pihak menelan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Dengan melihat korban yang begitu banyak maka dilakukan gencatan senjata di mana kedua belah pihak *Siattanroang* (saling mengangkat sumpah). Dengan dasar

⁴ Asba, Rasyid, *Kerajaan Nepo, Sebuah Kearifan Lokal dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupaten Barru*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), h.67.

itu, tempat mengangkat sumpah tadi disebut Kampung Attanroangnge atau Pattanroangnge (Wilayah Desa Nepo sekarang). Adapun isi sumpahnya dengan artian bebas adalah “*Kalau Suppa yang menghendaki agar Nepo binasa, maka Suppa akan hancur lebur seperti hancurnya cangkir yang dijatuhkan dan begitu pun sebaliknya.*” Dengan demikian berakhirlah perang antara Ayah dan anak yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Sejak itu kerajaan Nepo menjadi besar dan kuat yang daerahnya sebagian besar daerah. Sebagai pengganti La Bongngo setelah meninggal dunia ia diganti oleh salah seorang dari Arung Patappuloe yang mempunyai hubungan darah dengan Addatuang Sidenreng dan dari raja ini lahirlah I Messang, Ibu dari I Simatana (Petta Tellu Latte) yang nantinya menjadi Raja Mallusetasi yang pertama.

Sekitar tahun 1900 Belanda berhasil menduduki Bone, tahun 1905 menggempur Soppeng dan berhasil menduduki kerajaan itu namun menerima perlawanan sengit. Kemudian sampai ke daerah Mallusetasi. Pada tahun 1906 terbentuklah Kerajaan Mallusetasi yang merupakan himpunan dari kerajaan Soreang, Bacukiki, Bojo dan Nepo dengan raja pertama yaitu Arung Nepo I Simatana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah latar belakang berdirinya kerajaan mallusetasi abad 16 M-17 M, yaitu Mallusetasi mulai berkembang pada sekitar abad ke-16, bersamaan ketika itu Raja Gowa, I Mario Gau Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng mulai melakukan perluasan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Mallusetasi dirintis pertama kali oleh seorang tokoh bernama Baso Tungke. Kerajaan Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang. Beberapa peristiwa penting pernah terjadi antara kerajaan-kerajaan ini, salah satunya yaitu terjadinya perang antara Nepo dan Suppa. Sejak itu kerajaan Nepo menjadi besar dan kuat yang

daerahnya sebagian besar daerah. Sebagai pengganti La Bonggo setelah meninggal dunia ia diganti oleh salah seorang dari Arung Patappuloe yang mempunyai hubungan darah dengan Addatuang Sidenreng dan dari raja ini lahirlah I Messang, Ibu dari I Simatana (Petta Tellu Latte) yang nantinya menjadi Raja Mallusetasi yang pertama. Sekitar tahun 1900 Belanda berhasil menduduki Bone, tahun 1905 menggempur Soppeng dan berhasil menduduki kerajaan itu namun menerima perlawanan sengit. Kemudian sampai ke daerah Mallusetasi. Pada tahun 1906 terbentuklah Kerajaan Mallusetasi yang merupakan himpunan dari kerajaan Soreang, Bacukiki, Bojo dan Nepo dengan raja pertama yaitu Arung Nepo I Simatana.

B. Sistem Pemerintahan Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M

1. Masa Pemerintahan Arung La Bonggo

Pada masa kekuasaan empat puluh raja (Arung Pattapulo) tidak ada sistem yang hirarkis yang mengikat antara para raja (arung). Proses interaksi antara mereka menggunakan hukum rimba, dimana yang paling kuat akan menguasai pihak yang lemah. Hal itu juga tercermin dalam penguasaan lahan-lahan subur, dimana yang kuat menempati lahan-lahan subur sedangkan yang lemah tersingkir ke tempat-tempat tidak subur. Reposisi antara satu kelompok dengan kelompok lain kerap terjadi. Pola kehidupan sosial bermasyarakat seperti itu, telah menimbulkan kesenjangan sosial yang tinggi, dimana kelompok yang kuat menguasai lahan subur dan pada akhirnya lebih sejahtera, sedangkan kelompok lemah hidup di lahan kurang subur dan akan termarginalkan secara sosial ekonomi. Setelah terjadi transformasi kepemimpinan di Kerajaan Nepo, dimana sudah ada pemimpin tunggal, maka pada saat itu pula akhir

dari hukum rimba di Kerajaan Nepo. Untuk menjalankan roda pemerintahan, Arung La Bongngo juga membentuk struktur kerajaan untuk menjalankan pemerintahan⁵.

Dianggap bodoh oleh raja-raja lain di kerajaan tetangganya, namun sangat dipatuhi dan dihormati oleh rakyatnya, dialah Arung La Bongngo, Raja yang pernah memerintah di sebuah kerajaan di sebelah utara Kabupaten Barru. La Bongngo adalah putra dari Datu Suppa yang bernama Teddung Lompoe, sementara ibunya bernama Arung Cempa dari Sawitto, La Bongngo sering dianggap sebagai raja yang bodoh. Setelah diangkat sebagai raja di Nepo, La Bongngo yang masih bujang dinikahkan dengan putri Arung Mareppang. Selama perkawinannya, mereka tidak memiliki keturunan, sehingga sampai La Bongngo meninggal, tidak ada keturunan langsungnya yang menggantikannya menjadi raja di Nepo⁶.

Di masa pemerintahan Arung La Bongngo, di bentuk struktur kerajaan yang akan menjalankan, di antaranya La Bongngo Membentuk Jabatan Dewan Adat Kerajaan Nepo, ditunjuk pula satu orang untuk menjabat sebagai Sulewetang, dua orang orang sebagai Pabbicara, serta seorang sebagai Matowa. Sulewatang bertugas sebagai perwakilan raja dan mendidik para anak Arung Nepo. Pabbicara adalah pejabat yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah perkara hukum. Sedangkan Matowa adalah orang yang mengatur pejabat-pejabat istana kerajaan.

Pada awal pemerintahan Arung La Bongngo, terjadi perselisihan antara kerajaan Nepo dengan kerajaan Bojo tetangganya, perselisihan itu terjadi karena

⁵Jones, Pip, 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Edited by Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia.

⁶ Zaenong, Andi Muhammad Anwar. Juni 2018. "*Berkiprah dengan Kelembagan Politik Tradisional di Kabupaten Barru Sulawesi-Selatan (Studi Sejarah dan Antropologi Politik)*." *Al-Ulum*. Vol. 18, No. 1

masalah perbatasan antara kedua kerajaan. Permasalahan itu disampaikan kepada Datu Suppa yang kemudian mengutus Datu Sawitto untuk menyelesaikan permasalahan mengenai batas antara kedua kerajaan, Datu Sawitto kemudian menentukan batas-batas antara kerajaan Nepo dan Bojo. Datu Suppa menganggap bahwa putranya La Bonggo adalah seorang raja yang bodoh, meskipun sebenarnya La Bonggo secara faktual memiliki keahlian di bidang politik dan teknik perang, terlebih lagi dalam memerintah⁷.

Datu Suppa sangat marah dan memerintahkan orang Nepo untuk segera pulang. Apa yang telah diperbuat oleh rakyat Nepo itu telah menimbulkan stigma negatif dari Datu Suppa, tindakan mereka itu merupakan suatu perilaku yang membuat Datu Suppa menjadi tersinggung. Walhasil, hubungan antara Kerajaan Nepo dengan Suppa menjadi tegang dan bermula terjadi permusuhan di antara keduanya. Setelah perang dan masa damai antara dua kerajaan ini, Arung La Bonggo terserang penyakit dan membawa akhir hayatnya di dunia.

2. Masa Pemerintahan Arung Andi I Simata

Pada masa pemerintahan Andi Simatana, kedaulatan kerajaan Nepo mulai menurun, sebab pada masa pemerintahannya ini, Belanda telah mengokohkan kedudukannya di Sulawesi Selatan dan berhasil menudukkan kerajaa-kerajaan di Sulawesi, termasuk menancapkan kekuasoannya di Kerajaan Nepo. Arung Andi I Simatana atau Petta*Tellu Latte merupakan putri dari I Messang, ia menjadi raja di Nepo menggantikan kedudukan raja sebelumnya yang dijabat oleh ibunya. Dengan demikian, status Kerajaan Nepo yang awalnya berdaulat penuh, berubah total menjadi

⁷ Asba, Rasyid. 2010. *Kerajaan Nepo, Sebuah Kearifan Lokal Dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupaten Barru*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

kerajaan yang berada di bawah kontrol pemerintahan Hindia Belanda. Karena hal ini mulai muncul perlawanan rakyat Nepo terhadap kekuasaan Belanda yang sewenang-wenang. Pada masa pemerintahan Andi Simatana ini juga status kerajaan Nepo daiturunkan dan digabung beersama beberapa kerajaan di sekitarnya menjadi satu kerajaan gabungan atau konfederasi yang dikal dengan kerajaan atau konfederasi Mallusetasi.

3. Masa Pemerintahan Arung Andi La Calo

Pada masa pemerintahan Andi La Calu, merupakan Arung Mallusetasi yang terakhir berkuasa, ia merupakan anak dari La Sadapotto Addatuang Sidenreng dan ibunya I Baeda Arung Rappeng Addatuang Sawitto⁸. Andi La Calo adalah suami dari I Makung, Arung Mallusetasi yang memerintahkan sebelumnya. La Calo menjadi raja di Mallusetasi menggantikan istrinya yang meninggal pada tahun 1932. Pada masa pemerintahannya, pengaruh penjajahan Jepang mulai masuk di Sulawesi Selatan, termasuk pula di Kerajaan Mallusetasi. Di masa pemerintahan Arung La Calo juga Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan Mallusetasi dilebur kedalam republik Indonesia dengan status sebagai wilayah swapraja⁹.

4. Masa Pendudukan Jepang dan Proklamasi hingga Dekrit Presiden 5 Juli 1959

Pada tahun 1942 Jepang menduduki seluruh daerah Mallusetasi. Oleh Jepang, Struktur Pemerintahan *Zelfbestuur* Mallusetasi diganti menjadi *Suco* Mallusetasi, sementara setiap distrik menjadi *Gunco*. Sementara itu ibu kota Mallusetasi dipindahkan dari Palanro ke Parepare.

⁸ Latif, Abdul. Juni 2014. "Perkawinan Politik Dan Pewarisan Kekuasaandi Ajatappareng, Sulawesi Selatan." *Walusuji*. Vol. 5, No. 1.

⁹ Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Cet.I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h.67.

Setelah Jepang menyerah tahun 1945, kembali pemerintahan Hindia Belanda mengembalikan dari *Suco* Mallusetasi menjadi *Zelfbestuur* Mallusetasi. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, untuk sementara Pemerintahan Mallusetasi belum berubah hingga terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) yang dicetuskan pada Konferensi Malino 23 Desember 1946. Tetapi setelah NIT bubar menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia tepat pada tanggal 27 Desember 1949, maka *Zelfbestuur* Mallusetasi berubah menjadi Swapraja Mallusetasi yang terdiri dari Distrik Soreang, Bacukiki, Bojo dan Nepo.

5. Corak Kebudayaan Agraris Masyarakat Nepo

Pemerintahan Arung La Bongngo di Kerajaan Nepo, telah merubah total sistem pertanian, dari pertanian ladang di bukitbukit diubah menjadi pertanian sawah pada dataran rendah. Hal itu bisa terlihat adanya sekelompok orang yang diduga berasal dari suku Makassar, mereka meminta perlindungan dan tempat tinggal di Kerajaan Nepo. Sekelompok orang tersebut dinamakan orang Pakkang, oleh Arung La Bongngo orang-orang tersebut diberikan tempat tinggal dan izin untuk membuka area persawahan, sawah tersebut kemudian dinamakan sawah Diapung. Sawah Diapung masih bisa ditemukan, kini berada di wilayah administrasi Kelurahan Mallawa Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 10' 46.3''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 43.7''$ dengan ketinggian 23 MDPL. Aktifitas keseharian orang-orang Pakkang telah meresahkan masyarakat setempat. Banyak melakukan perampokan terhadap masyarakat yang melintas di daerah tersebut, akibat ulahnya pihak Kerajaan Nepo memindahkan orang-orang Pakkang ke daerah Atapang, dan sawah Diapung diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo.

Setelah orang-orang Pakkang bermukim di daerah Atapang, pihak Kerajaan Nepo kembali memberikan izin untuk membuka area persawahan. Orang-orang Pakkang berhasil membuka area persawahan, yang kemudian diberikan nama sawah Lapetupiona. Area persawahan tersebut masih bisa ditemukan, yaitu berada di wilayah administrasi Desa Batu Putih Kecamatan Mallusetasi dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 12' 17.2''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 31.5''$ dengan ketinggian 16 MDPL. Kebiasaan orang-orang Pakkang melakukan perampokan terhadap masyarakat setempat masih dilakukan dan pihak Kerajaan Nepo kembali memindahkan mereka ke wilayah Congko, sedangkan sawah yang telah mereka buat diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo. Pada saat orang-orang Pakkang bermukim di wilayah Congko, mereka kembali diberikan izin untuk membuka persawahan oleh pihak Kerajaan Nepo, dan sawah tersebut dinamakan sawah Congko. Orang-orang Pakkang tidak lama bermukim di wilayah Congko karena kebiasaan mereka melakukan perampokan masih dilakukan. Akibat perbuatan yang berulang-ulang oleh Arung La Bongngo memindahkan mereka jauh di atas gunung, dan sawah Congko yang mereka buat kembali diambil alih oleh pihak Kerajaan Nepo. Toponim sawah Congko kini masih bisa ditemukan, yaitu berada di wilayah administrasi Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 13' 36.8''$ bujur timur $119^{\circ} 38' 26.6''$ dengan ketinggian 19 MDPL.

Selain orang-orang Pakkang membuka area persawahan, tampaknya masyarakat setempat juga melakukan hal yang sama, karena pada masa-masa tersebut telah terjadi revolusi pertanian, berupa pembukaan lahan-lahan persawahan secara besar-besaran. Mereka awalnya bercocok tanam di pegunungan kemudian berpindah ke lereng-lereng, dan pada masa kepemimpinan Arung La Bongngo mereka membuka

area persawahan besar-besar di daerah yang cukup landai dan rendah. Pembukaan area persawahan yang begitu luas dan menyebar di berbagai tempat menunjukkan bahwa corak kebudayaan agraris masyarakat Nepo sangat kuat, dan berlanjut hingga saat ini¹⁰.

6. Penghapusan Kerajaan Nepo

Berdasarkan peraturan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah Tingkat II Di Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, menetapkan wilayah swapraja Mallusetasi, Tanete, Barru, dan Soppeng Riaja menjadi satu daerah tingkat II Barru yang terdiri dari lima kecamatan, diantaranya Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Barru, serta swapraja Tanete di pecah menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tanete Riaja, dan Kecamatan Tanete Rilau. Dengan terbentuknya Kabupaten Barru, maka berakhirilah masa pemerintahan dari Andi La Calo pada tahun 1960. Penghapusan Swaparaja Mallusetasi dan dilebur menjadi Kabupaten Barru mengakhiri masa yang cukup panjang dari perjalanan sejarah Kerajaan Nepo¹¹.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pemerintahan kerajaan mallusetasi abad 16 M-17 M diantaranya masa Pemerintahan Arung La Bongngo, masa Pemerintahan Arung Andi I Simata, masa Pemerintahan Arung Andi La Calo, masa Pendudukan Jepang dan Proklamasi hingga Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

¹⁰ Muhaeminah, dkk. *Laporan Penelitian Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, 2014), h.56

¹¹ Rasyid, Darwas. 1990. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah TK. II Kabupaten Barru*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

7. Bekas Istana Kerajaan Nepo

Perubahan kepemimpinan di Kerajaan Nepo berakibat adanya pusat kekuasaan yaitu kerajaan, jejak Kerajaan Nepo terdapat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Menurut masyarakat lokal, bahwa bekas istana Kerajaan Nepo ada 2 (dua) yaitu:

a. Bekas Istana Kerajaan Nepo

Letak bekas Istana Kerajaan Nepo berada di sisi kiri jalan poros desa, tepatnya di depan kompleks pemakaman yang ada di Desa Nepo dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 11' 30.7''$ bujur timur $119^{\circ} 40' 28.3''$ dengan ketinggian 27 MDPL. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di lokasi ini berupa sebaran fragmen gerabah dan fragmen keramik. Lokasi istana Kerajaan Nepo kini sudah menjadi area persawahan masyarakat. Temuan fragmen keramik didominasi oleh keramik Qing (abad 17-18) yaitu sebanyak 19 buah, kemudian keramik Eropa (abad 18-19) sebanyak 9 buah dan Keramik yang lebih tua yaitu sawankhalok (abad 16) sebanyak 1 buah, begitu pula ditemukan fragmen gerabah sebanyak 39 buah (Muhaeminah dkk, 2014:57).

b. Bekas Istana Kerajaan Nepo (kini di depan Nepo)

Menurut informasi masyarakat bahwa istana Kerajaan Nepo pernah dipindahkan ke sebelah barat, sekitar 100 meter dari lokasi istana yang pertama, tepatnya di depan masjid di Desa Nepo, dengan posisi astronomi lintang selatan $04^{\circ} 11' 36.8''$ bujur timur $119^{\circ} 40' 28.8''$ dengan ketinggian 28 MDPL. Lokasi ini sekarang sudah menjadi rumah salah satu masyarakat. Namun jejak-jejak arkeologi masih bisa ditemukan berupa fragmen keramik Qing (abad 17-18) sebanyak 19 buah, keramik Ming (abad 16-17) sebanyak 1 buah dan 1 (satu)

buah mata uang Belanda. Hasil identifikasi keramik menunjuk bahwa kronologi di bekas istana Kerajaan Nepo yang paling tua berasal dari abad ke-16, meski jumlahnya tidak representatif dibandingkan dengan abad selanjutnya. Kemungkinan pada abad ke 16, merupakan awal kontak para arung di Nepo dengan masyarakat luar, sementara keramik periode selanjutnya yaitu abad ke 17-18 merupakan puncak kejayaan Kerajaan Nepo, kemudian pada abad ke 18-19 mengalami penurunan¹².

C. Proses Islamisasi di Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M

Kedatangan Islam di Kerajaan Mallusetasi bukan untuk menghapuskan ajaran-ajaran sebelumnya, akan tetapi sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia selamat dunia dan akhirat dan ajaran Islam bisa terus berkembang. Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan sebagai rahmatan lilalamin (rahmat bagi seluruh makhluk di alam ini). Awal Islamisasi di Sulawesi salah satu hubungan yang mengikat Tanah Air Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau besar atau pun kecil yang dipisahkan oleh laut dan selat-selat iantara lain adalah hubungan perdagangan. Perdagangan mengambil peranan penting dalam menjalin sambungan rasa di antara penduduk-penduduk di Indonesia. Ternyata kepentingan-kepentingan ekonomi telah membawa pula ikatan yang lebih dalam yang pada suatu saat nanti akan membentuk kesatuan sebagai bangsa. Proses Islamisasi di Sulawesi dapat dijelaskan melalui proses seperti di atas. Setelah Jawa, Sumatra dan Kalimantan diislamkan, maka banyak pedagang-pedagang dan mubaliq-mubaliq Islam dari pulau-pulau itu datang ke Sulawesi untuk

¹²Muhaeminah, dkk. *Laporan Penelitian Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar, 2014), h.57

menyiarkan agama di daerah itu. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia terutama pulau-pulau di bagian barat, datangnya Islam ke pulau Sulawesi agak terlambat. Ketika Portugis untuk pertama kalinya datang di Sulawesi pada 1570 dijumpainya bahwa masih sangat sedikit penduduknya yang telah memeluk Islam¹³. Jelas bahwa mula-mula Islam masuk ke Sulawesi secara damai. Islam berkembang melalui perdongangan dan dakwah oleh para mubaliq atau orang-orang alim ulama. Pengembangan Islam melalui..jalan kekerasan atau perang baru terjadi kemudian setelah terbentuk kerajaan-kerajaan Islam¹⁴.

Sejumlah hasil penelitian telah berhasil membuktikan, bahwa sejak abad I Masehi, di Sulawesi Selatan telah berdiri kerajaan yang kuat dan berpengaruh hingga ke India. Kerajaan tersebut berdiri dibangun dan dikembangkan oleh leluhur Bugis yang berpusat di Luwu. Sekitar abad ke-15 hingga masuknya kekuasaan kolonial Belanda, orang Bugis di Sulawesi Selatan mempunyai kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan terkenal, diantaranya ialah Tana Luwu, Tana Bone, Tana Wajo, Tana Soppeng, Tana Suppa. Kerajaan-kerajaan orang Bugis itu bersama-sama disebut Tana Ugi atau Negeri Bugis¹⁵

Sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi menempatkan Tana Bone sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar dari pola-pola kehidupan politik-ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Demikian maka sampai sekarang yang dijadikan bahasa Bugis standar, adalah bahasa Bugis *To-Bone*.

¹³ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 201.

⁵A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.202.

¹⁵Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*,(Makassar: Unhas, 2005), h.17.

Tana Bone di masa jayanya, memegang kedudukan kepeloporan di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis, dalam menghadapi tiap-tiap perkebembangan yang timbul. Dengan suku bangsa Makassar sebagai kerajaan maritim di bagian selatan jazirah ini, selalu timbul persaingan yang tajam, malahan menyulut peperangan untuk memperebutkan pertuanan di Sulawesi Selatan¹⁶.

Speelman membagi penduduk Sulawesi Selatan dalam dua kategori politik. Pertama adalah orang Makassar, yang menunjuk pada penduduk dari daerah yang berada dalam pengaruh dan yang bersekutu dengan Kerajaan Makassar (Kerajaan gowa- Tallo) setelah perang Sehingga wilayah orang Makassar meliputi Bulukumba, Bantaeng, Polombangkeng-Takalar, Gowa, Tallo, Maros, Pangkajene, Barru, dan sekutu-sekutunya: Mandar dan Toraja. Kedua adalah orang Bugis yang menunjuk pada daerah yang berada daalam pengaruh Kerajaan Bone dan sekutunya, seperti : Soppeng, Sidenreng, Binamu, Bangkala, dan Wajo¹⁷.

Agama Islam mulai memasuki daerah Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 yang disebarkan oleh Datuk Sulaiman, berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat dan diterima oleh La Patiware di kerajaan Luwu daerah Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu (Mattata dan Tusinilele, 1997).

Masa kedatangan Islam Sulawesi Selatan bertepatan pula dengan masa kerajaan Islam di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda yang menguasai Selat Malaka pada tahun 1500. Proses pengIslaman masyarakat Bugis dimulai dari kalangan raja-raja dan selanjutnya rajalah yang menganjurkan rakyatnya untuk

¹⁶Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.19.

¹⁷ Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.20.

memeluk Islam dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan. Itulah sebabnya ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat yang melembaga sehingga dikenal istilah syarak (ajaran Islam) bersendi adat dan adat bersendi syarak (Mattulada, 1975).

Sejak kedatangan Islam itulah hampir semua raja Bugis memeluk Islam yang diikuti pula oleh seluruh rakyatnya. Namun, masih ada kelompok masyarakat yang sampai saat ini menganut agama lama. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah Toani–Tolotang, sekelompok masyarakat yang berdiam di Pangkajene-Sidenreng menyalakan kemenyan yang dapat merebahkan semeyang dipimpin oleh Ammatowa di kajang Kabupaten Bulukumba, serta beberapa komunitas yang terbesar diberbagai pedesaan orang Bugis. Sisa-sisa kepercayaan lama masih dijumpai pada masyarakat pedesaan. Mereka masih mempercayai adanya roh-roh halus atau jahat yang harus diberi berupa *dupa*, yakni menyalakan kemenyan yang dapat merebahkan semerbak harum. Aroma dupa dipercaya sebagai kesukaan roh-roh tersebut. *Pemali* atau berpantangm juga masih menjadi praktek sebagai masyarakat Bugis¹⁸.

Kerajaan..Makassar terdiri dari dwitunggal kerajaan, yaitu Gowa dan Talloyang kemudian bergabung menjadi satu pada pertengahan abad ke-16. Kerajaan ini telah menjalin hubungan perdagangan dengan negeri-negeri Melayu dan Malaka. Gowa sebagai pusat kekuasaan politik baru dimulai pada pertengahan abad ke-16. Hubungan dengan daerah-daerah Indonesia sebelah Barat rupanya tetap terjalin. Pada masa pemerintahan Karaeng Tumpa risi-kaliona datangnya ke Gowa orang Jawa yang bernama I Gallasi. Mungkin saja yang disebut orang Jawa ini hanya untuk menyebut

¹⁸ Halilintar Lathief, *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas, 2005), h.41.

orang yang datangnya dari sebelah barat Sulawesi, sehingga belum tentu memang berasal dari Jawa, ada kemungkinan pula berasal dari Sumatra atau pun dari Malaka.¹⁹

Pada masa pemerintahan Karaeng yang berikutnya yaitu Karaeng Tumpalangga (1546-1565) menetap pula di Gowa seorang Jawa bernama Anakoda Bonang yang memperoleh hak istimewa tertentu di sana. Hak istimewa itu ternyata kemudian diberikan pula kepada orang-orang asing yang tinggal di sana seperti orang-orang dari Penang, Patani, Campa, Minangkabau dan Johor. Ini menunjukkan bahwa di Gowa telah terdapat permukiman saudagar yang berasal dari negara-negara lain. Mula-mula Kerajaan Gowa hanyalah sebuah kerajaan kecil saja. Kerajaan ini asalnya terdiri dari sembilan daerah, ialah: 1) Tombalo, 2) Laking, 3) Saumata, 4) Parang-parang, 5) Data', 6) Agong-Jene, 7) Besir, 8) Railing dan 9) Sero. Raja Gowa IX Tumaparisi mulai memperluas wilayahnya daerah-daerah seperti: Kalinggang, Parisi, Sedang, Sidenreng dan Lembayung, bahkan juga Bulukumbuh dan Selayar. Mereka yang kalah perang harus membayar denda kalah perang yang dalam bahasa Makassar disebut *sabukatti* artinya *seibu kati* (satu kati sebanyak 10 *tael* atau 80 *real*). Proses Islamisasi di daerah Gowa dapat diketahui dari hikayat-hikayat Gowa-Tallo dan Wajo. Pengembangan Islam di Sulawesi Selatan ini berjalan secara damai. Mubaliq-mubaliq yang berjasa menanamkan Islam di daerah ini adalah: 1) Khatib Tunggal, 2) Dato'ri Bandang, 3) Dato' Sulaimana, 4) Dato' Patimang dan 5) Dato'ri Tiro²⁰. Dimana dengan mubaliq-mubaliq ini perkembangan Islam di

¹⁹ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 203.

²⁰ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 204

Sulawesi terus berkembang karena mereka melakukannya dengan cara damai melalui saluran perdagangan dan dakwah oleh para mubalig.

Pada 1603 kedua raja penguasa dwitunggal Kerajaan Gowa dan Tallo masuk Islam. Raja Gowa, Daeng Manrabia, secara resmi masuk Islam dan mengambil gelar Sultan Alauddin, sedangkan Raja Tallo, Karaeng Matoaya, yang merangkap sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa setelah masuk Islam juga mengambil gelar Sultan Adullah. Kedua raja Islam pertama di Kerajaan Makassar ini memperoleh julukan sebagai *Awalul Islam*²¹. Konsep tersebut, membuat penduduk sekitarnya tertarik masuk Islam khususnya dari golongan bawah, sehingga Islam begitu cepat menyebar dan berkembang.

Jauh sebelum terbentuknya Kabupaten Barru atau datangnya pemerintah Hindia Belanda, di wilayah Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang. Mallusetasi sendiri berasal dari pepatah kuno bahasa Bugis yaitu “*nakkangului nanrena, nalusereng tasi'na*” yang memiliki arti secara harfiah “berbantalkan nasi dan beralaskan laut,” ini diartikan sebagai daerah yang berkecukupan dalam hal makanan.

Dalam perkembangannya Islamisasi kerajaan Mallusetasi ini ditangani langsung oleh raja-raja yang didampingi oleh para Ulama, sehingga syariat Islam berjalan bersama-sama dengan adat istiadat masyarakat daerah tersebut. Ulama penyebar Islam mendapat perlindungan dari raja, di lain sisi juga mendapat

²¹ A. Dalima, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 205

pengawasan langsung agar dapat dengan syariat Islam tidak terjadi pertentangan yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat²².

Terdapat sebuah Makam kuno Islam Nepo yang terletak di Desa Nepo, kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Secara historis Nepo tumbuh sebagai sebuah kerajaan unifikasi atas sejumlah wanua-wanua. Akan tetapi dalam perkembangannya Nepo mengalami dialektika politik dengan beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan, seperti Bone, Suppa Soppeng, Sidenreng, Gowa dan Luwu. Dalam naskah lontara disebutkan bahwa unifikasi Nepo tersebut ditandai dengan mengangkat pemimpin pertamanya sebagai raja (Arung) bernama Labonggo, putra bangsawan dari kerajaan Suppa. Dari sumber tertulis maupun secara lisan menceritakan bahwa Nepo dan Kerajaan Tanete pernah menjadi kerajaan yang tangguh di wilayah Mallusetasi, walaupun lima Ajatappareng sebagai kerajaan tetangga yang terletak di sebelah utaranya.

Makam Raja-Raja Nepo berdasarkan tahun Hijriah sudah berusia sekitar 122 tahun (1897-2009), dengan ciri makam tersendiri yaitu adanya nisan di pasang pada bagian tengahnya atau pada bagian kepala yang dimakamkan, sehingga nisan tersebut memiliki arti dan kedudukan yang sangat penting. Arti penting dari pemakaian nisan tersebut tidak terlepas dari pengaruh tradisi megalitik makam yang mendapat pengaruh megalitik memiliki unsur-unsur tradisi megalitik yang tertuang dalam pahatan dan bangunan sakral, memakai batu alam menyerupai menhir atau bentuk patung yang sederhana. Keadaan tersebut mencerminkan berlangsungnya tradisi megalitik dalam masyarakat saat itu. Bentuk makam yang berbeda pada setiap kelompok budaya adalah karena kemampuan menyerap pengaruh budaya adalah karena kemampuan

²² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*, (Cet.II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.82.

menyerap pengaruh budaya yang berbeda. Hal ini pula dipengaruhi dari kondisi geografis. Dimana daerah pesisir lebih dinamis dari pada daerah pedalaman. Walaupun demikian, pemahaman tentang tradisi megalitik pada setiap lokasi memiliki arti yang sama yaitu menganggap pentingnya arti hubungan antara yang hidup dengan yang mati²³.

Ajaran Islam masuk ke daerah Barru (Kerajaan Mallusetasi) pada abad ke-16 yang dibawa oleh Khatib/Ulama yang bernama Khatib Tunggal Datuk Makmur, atau populer di kalangan masyarakat Sulsel dengan nama Datuk Ribandang di Tanete Lalabata. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan menjadikan syariat sebagai landasan kelima yaitu SARA' akibatnya adalah dibuatkan jabatan struktural kerajaan yang baru yaitu *Qadhi* sebagai perangkat syiar Islam kerakyat.

Pada zaman Hindia Belanda, pengadilan mulai dikenal oleh masyarakat Islam dengan nama Mahkamah Syari'ah. Tiap-tiap kerajaan mengangkat seorang Qadhi yang disertai tugas memimpin sidang dan mempunyai wilayah masing-masing, meliputi Kerajaan Tanete dengan wilayah yurisdiksi Tanete Rilau dan Tanete Riaja, Kerajaan Mallusetasi dengan wilayah yurisdiksi Barru, Kerajaan Balusu dengan wilayah yurisdiksi Kiru-kiru dan sebagian daerah Soppeng Riaja dan Kerajaan Nepo dengan wilayah yurisdiksi Nepo. Kerajaan Tanete dengan Qadhi bernama La Waru Dg. Teppu (abad ke-16), Kerajaan Barru dengan Qadhi bernama H. Jamaluddin (abad ke-20), Kerajaan Balusu dan Kiru-kiru/Soppeng Riaja dengan Qadhi bernama Coa (Tahun 1920), dan Kerajaan Nepo dengan Qadhi bernama H. Taberang (1928).

Keempat Wilayah tersebut di atas masuk dalam Wilayah kabupaten Barru saat ini. Dengan demikian, wilayah yurisdik meliputi kerajaan dan tiap-tiap daerah

²³Effendy, Muslimin, *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013), h.129-130.

kerajaan mempunyai seorang Qadhi dan dua orang Hakim anggota serta didampingi seorang sekretaris, mereka bersidang di serambi#Mesjid sehingga Mahkamah Syari'ah di Barru sering dinamakan Mahkamah/ Pengadilan Serambi²⁴.

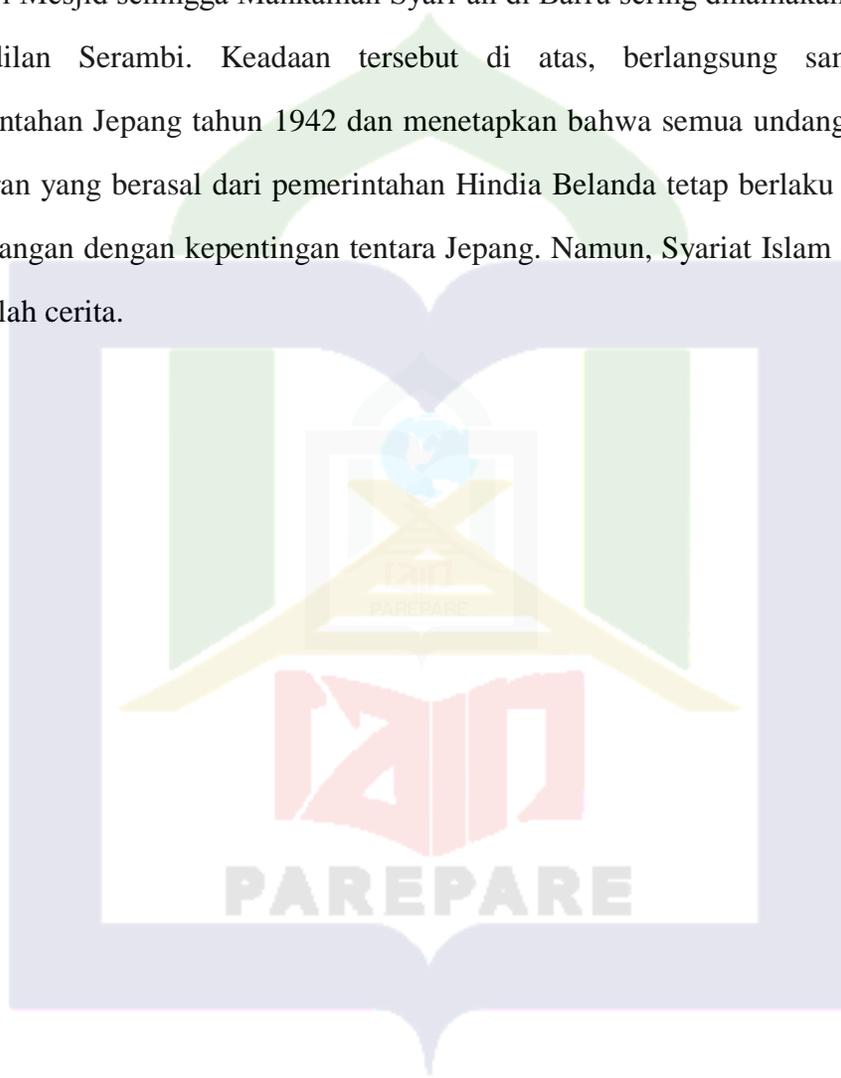
Keadaan tersebut di atas, berlangsung sampai zaman pemerintahan Jepang tahun 1942 dan menetapkan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan kepentingan tentara Jepang. Namun, Syariat Islam di Barru kini tinggalah cerita²⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi di kerajaan Mallusetasi abad 16 M-17 M yaitu Ajaran Islam masuk ke daerah Barru (Kerajaan Mallusetasi) pada abad ke-16 yang dibawa oleh Khatib/Ulama yang bernama Khatib Tunggal Datuk Makmur, atau populer di kalangan masyarakat Sulsel dengan nama Datuk Ribandang di Tanete Lalabata. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan menjadikan syariat sebagai landasan kelima yaitu SARA' akibatnya adalah dibuatkan jabatan struktural kerajaan yang baru yaitu *Qadhi* sebagai perangkat syiar Islam kerakyat. Pada zaman Hindia Belanda, pengadilan mulai dikenal oleh masyarakat Islam dengan nama Mahkamah Syari'ah. Tiap-tiap kerajaan mengangkat seorang Qadhi yang disertai tugas memimpin sidang dan mempunyai wilayah masing-masing, meliputi Kerajaan Tanete dengan wilayah yurisdiksi Tanete Rilau dan Tanete Riaja, Kerajaan Mallusetasi dengan wilayah yurisdiksi Barru, Kerajaan Balusu dengan wilayah yurisdiksi Kiru-kiru dan sebagian daerah Soppeng Riaja dan Kerajaan Nepo dengan wilayah yurisdiksi Nepo. Keempat Wilayah tersebut di atas

²⁴<https://www.attoriolong.com/2019/04/sejarah-kecamatan-mallusetasi-kabupaten.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

²⁵Alam A.Pangerang, *Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2009), h.35.

masuk dalam Wilayah kabupaten Barru saat ini. Dengan demikian, wilayah yurisdik meliputi kerajaan dan tiap-tiap daerah kerajaan mempunyai seorang Qadhi dan dua orang Hakim anggota serta didampingi seorang sekretaris, mereka bersidang di serambi Mesjid sehingga Mahkamah Syari'ah di Barru sering dinamakan Mahkamah/ Pengadilan Serambi. Keadaan tersebut di atas, berlangsung sampai zaman pemerintahan Jepang tahun 1942 dan menetapkan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan kepentingan tentara Jepang. Namun, Syariat Islam di Barru kini tinggallah cerita.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan yang penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya dan setelah penulis meneliti, membahas dan menganalisa data tentang Islamisasi Kerajaan Mallusetasi pada abad ke 16 M-17 M, maka penulis menarik kesimpulan:

1. Kerajaan Mallusetasi mulai berkembang pada sekitar abad ke-16, bersamaan ketika itu Raja Gowa, I Mario Gau Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng mulai melakukan perluasan kekuasaan di Sulawesi Selatan. Kerajaan Mallusetasi dirintis pertama kali oleh seorang tokoh bernama Baso Tungke. Baso tungke merupakan putra dari Pajung Luwu, To Palaguna. Sementara To Palguna sendiri merupakan suami dari Datu Tanete, Patteke Tana Daeng Tennisanga. Jadi bisa dikatakan bahwa leluhur yang menurunkan raja-raja di Kerajaan Mallusetasi dari bangsawan Luwu dan Tanete. Kerajaan Mallusetasi terdapat empat kerajaan kecil yang berkuasa yaitu Nepo, Bojo, Bacukiki dan Soreang. Beberapa peristiwa penting pernah terjadi antara kerajaan-kerajaan ini, salah satunya yaitu terjadinya perang antara Nepo dan Suppa. Dimana pertempuran tersebut menelan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan melihat korban yang begitu banyak maka dilakukan gencatan senjata di mana kedua belah pihak *Siattanroang* (saling mengangkat sumpah). Dengan dasar itu, tempat mengangkat sumpah tadi disebut Kampung Attanroangnge atau Pattanroangnge (Wilayah Desa Nepo sekarang). Dengan demikian berakhirilah perang antara Ayah dan anak yang disebabkan oleh kesalahpahaman. Sejak itu kerajaan Nepo menjadi besar dan kuat yang

daerahnya sebagian besar daerah. Sebagai pengganti La Bonggo setelah meninggal dunia ia diganti oleh salah seorang dari Arung Patappuloe yang mempunyai hubungan darah dengan Addatuang Sidenreng dan dari raja ini lahirlah I Messang, Ibu dari I Simatana (Petta Tellu Latte) yang nantinya menjadi Raja Mallusetasi yang pertama. Sekitar tahun 1900 Belanda berhasil menduduki Bone, tahun 1905 menggempur Soppeng dan berhasil menduduki kerajaan itu namun menerima perlawanan sengit. Kemudian sampai ke daerah Mallusetasi. Pada tahun 1906 terbentuklah Kerajaan Mallusetasi yang merupakan himpunan dari kerajaan Soreang, Bacukiki, Bojo dan Nepo dengan raja pertama yaitu Arung Nepo I Simatana.

2. Sistem Pemerintahan Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M diantaranya masa Pemerintahan Arung La Bonggo, masa Pemerintahan Arung Andi I Simata, masa Pemerintahan Arung Andi La Calo, masa Pendudukan Jepang dan Proklamasi hingga Dekrit Presiden 5 Juli 1959.
3. Proses Islamisasi di Kerajaan Mallusetasi Abad 16 M-17 M yaitu Ajaran Islam masuk ke daerah Barru (Kerajaan Mallusetasi) pada abad ke-16 yang dibawa oleh Khatib/Ulama yang bernama Khatib Tunggal Datuk Makmur, atau populer di kalangan masyarakat Sulsel dengan nama Datuk Ribandang di Tanete Lalabata. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan menjadikan syariat sebagai landasan kelima yaitu SARA' akibatnya adalah dibuatkan jabatan struktural kerajaan yang baru yaitu *Qadhi* sebagai perangkat syiar Islam kerakyat. Pada zaman Hindia Belanda, pengadilan mulai dikenal oleh masyarakat Islam dengan nama Mahkamah Syari'ah. Tiap-tiap kerajaan mengangkat seorang Qadhi yang disertai tugas memimpin sidang dan

mempunyai wilayah masing-masing, meliputi Kerajaan Tanete dengan wilayah yurisdiksi Tanete Rilau dan Tanete Riaja, Kerajaan Mallusetasi dengan wilayah yurisdiksi Barru, Kerajaan Balusu dengan wilayah yurisdiksi Kiru-kiru dan sebagian daerah Soppeng Riaja dan Kerajaan Nepo dengan wilayah yurisdiksi Nepo. Kerajaan Tanete dengan Qadhi bernama La Waru Dg. Teppu (abad ke-16), Kerajaan Barru dengan Qadhi bernama H. Jamaluddin (abad ke-20), Kerajaan Balusu dan Kiru-kiru/Soppeng Riaja dengan Qadhi bernama Coa (Tahun 1920), dan Kerajaan Nepo dengan Qadhi bernama H. Taberang (1928). Keempat Wilayah tersebut di atas masuk dalam Wilayah kabupaten Barru saat ini. Dengan demikian, wilayah yurisdik meliputi kerajaan dan tiap-tiap daerah kerajaan mempunyai seorang Qadhi dan dua orang Hakim anggota serta didampingi seorang sekretaris, mereka bersidang di serambi Masjid sehingga Mahkamah Syari'ah di Barru sering dinamakan Mahkamah/ Pengadilan Serambi. Keadaan tersebut di atas, berlangsung sampai zaman pemerintahan Jepang tahun 1942 dan menetapkan bahwa semua undang-undang dan peraturan yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda tetap berlaku selama tidak bertentangan dengan kepentingan tentara Jepang. Namun, Syariat Islam di Barru kini tinggallah cerita.

B. Saran

Bagi pembaca Mahasiswa program studi sejarah pada khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya hendaknya lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang Islamisasi Di Kerajaan Mallusetasi Pada abad 16 M-17 M. seluruh umat Islam agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan Islam tanpa membedakan baik aliran

maupun mazhab. Penelitian tentang perang shiffin ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan sumber. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan untuk dapat mengembangkan tema ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alquran-alkarim. QS. Al-Hijr/ 94, QS. Maidah/ 3
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Andi Muhammad Anwar, Zaenong. 2018. “*Berkiprah dengan Kelembagaan Politik Tradisional di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan (Studi Sejarah dan Antropologi Politik)*”. Al-Ulu. Vol.18, No.1.
- Anwar Zaenong, Andi M. 2009. *Sistem Politik Tradisional di Soppeng Riaja Bekas Kerajaan Lili Kiru-kiru dan Balusu Kabupaten Barru*. PPs UNHAS.
- Arif Gani Irnawati. 2017 “*Kesultanan Ternate pada Abad 16-17*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar.
- Asba, Rasyid. 2010. *Kerajaan Nepo, Sebuah Kearifan Lokal Dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupaten Barru*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dalima. A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* Yogyakarta: Ombak.
- <https://www.attoriolong.com/2019/04/sejarah-kecamatan-mallusetasi-kabupaten.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.
- Ilyas. 2015. *Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada Abad 16-17*. Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar.
- Irwan Abbas, Suriadi Mappangara. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Cet.I; Makassar: Lamacca Press.
- Johan Wahyudhi, M.Dien Madjid. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.

- Jones, Pip, 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Edited by Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Aljamil, al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan Perkata, Terjemahan Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Lathief Halilintar. 2005. *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Unhas
- Lathief, Halilintar. 2005. *Kepercayaan Asli Bugis Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Unhas.
- Latif, Abdul. Juni 2014. "*Perkawinan Politik Dan Pewarisan Kekuasaandi Ajatappareng, Sulawesi Selatan*." *Walasuji*. Vol. 5, No. 1.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: Erlangga.
- MamanKh, U. 2006. *Metododlogi Penelitian Agama;Teori dan Praktik*.Jakarta: PT.RajaGrapindo Persada.
- Makmur, *Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi*". *Jurnal Walanae*. Vol.15, No.2.
- Muhammad Saleh Madjid, Abd Rahman Hamid. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet.IV; Yogyakarta: Ombak.
- Muhaeminah, dkk. 2014. *Laporan Penelitian Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Muslimin, Effendy. 2013. *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Musyrifah Sunanto. 2010. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pangerang, Alam A. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyid, Asba, 2010. *Kerajaan Nepo, Sebuah Kearifan Lokal dalam Sistem Politik Tradisional Bugis di Kabupaten Barru*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rasyid, Darwas. 1990. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah TK. II Kabupaten Barru*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, h. 46.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Cet.III; Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutinah, Bagong Suyanto. 2007. *Metode Penelitian Social*, Ed. I. Cet.III, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Tim Penulis. *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, h. 35-36, lihat juga M. Akil AS. Luwu dimensi sejarah, budaya, dan kepercayaan.
- Uka Tjandrasasmita (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*(Jakarta:Balai Pustaka,
- Wahyuddin G, Ahmad M. Sewang. 2010. *Buku Daras Sejarah Islam di Indonesia*. Makassar: Alauddin Press.
- Yani Ahmad. 2016. *"Islamisasi di Ajatappareng Abad 16-17"*.Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora. Makassar.

<http://sangsejarawan.blogspot.com/2014/06/terbentuknya-kecamatanmallusetasi.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.

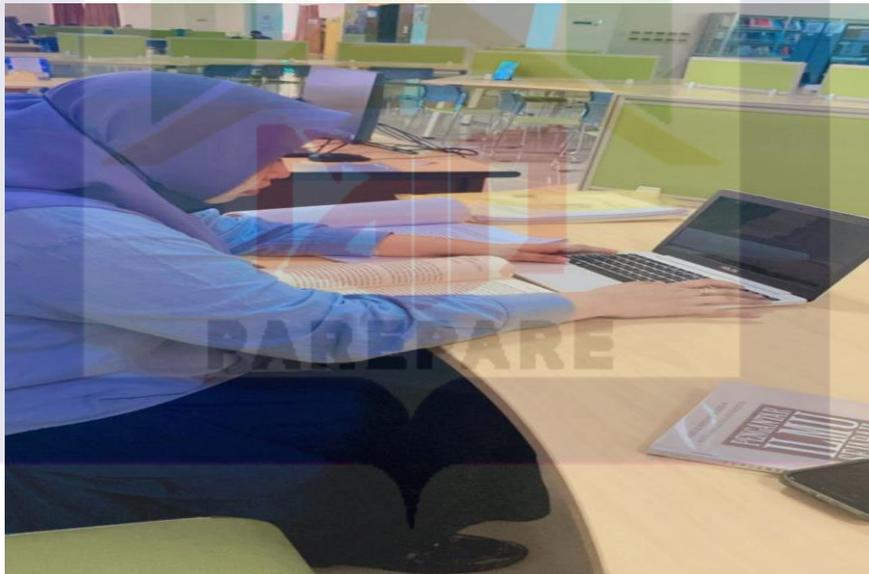
<https://www.attoriolong.com/2019/04/sejarah-kecamatan-mallusetasi-kabupaten.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.



LAMPIRAN



DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



SRI NOVIYANTI BAHARUDDIN, Lahir di Sidrap pada tanggal 13 Desember 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Baharuddin. dan Ibu Alm. Nurhayati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Riwayat pendidikan penulis memulai pendidikan di SDN 024 Balikpapan pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Parepare pada tahun 2009 sampai 2012, selanjutnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2012 sampai 2015. Dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare yang kini berubah menjadi IAIN Parepare. Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.), penulis menyelesaikan pendidikan sebagaimana mestinya dan mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Islamisasi Di Kerajaan Mallusetasi Pada Abad 16 M- 17 M” Tahun 2022.